



**MANAJEMEN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM
MENGEMBANGKAN KEGIATAN EKTRAKURIKULER
PADA PESANTREN THAWALIB GUNUNG
PADANG PANJANG**

TESIS

**Ditulis sebagai Syarat Mencapai Gelar Magister Pendidikan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh :

**RAHMAWATI
NIM : MPI. 11. 066**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN PENULIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RAHMAWATI

NIM : 11. 066

Status : Mahasiswa Program Pascasarjana

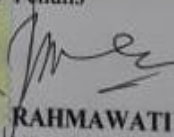
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam IAIN Batusangkar

Menyatakan bahwa Tesis yang saya tulis ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan bukan plagiat. Jika melakukan pelanggaran, saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Batusangkar, 25 Februari 2019

Penulis




RAHMAWATI
NIM . 11. 066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama RAHMAWATI, NIM. MPI. 11. 066. Judul Tesis: “**Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kegiatan Ektrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang**”, memandang tesis yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diuji pada sidang *munaqasyah* tesis.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

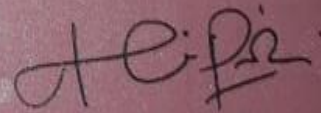
Pembimbing I,



Suswati Hendriani, M.Pd, M.Pd
NIP.19660914 199203 2 903

Batusangkar,
Pembimbing II,

2019

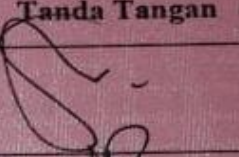

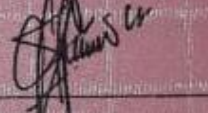
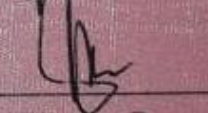
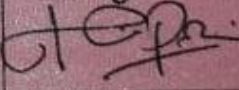


Dr. Himyar Pasrizal, SE. MM
NIP.19780524 200501 1 004

KEPUTUSAN TIM PENGUJI

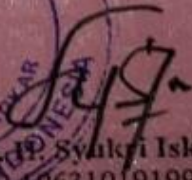
Tesis yang ditulis oleh RAHMAWATI, NIM. MPI. 11. 066. Judul Tesis: " *Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kegiatan Ektrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang*" telah diuji dalam sidang Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Rabu tanggal 06 Februari 2019 dan dinyatakan lulus.

Tim Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Suharmon, M.Ag	Ketua Sidang		27/2 - 2019
2.	Dr. Arpinus, M.Ag	Penguji Utama I		27/2 - 2019
3.	Dr. Risman Bustamam, M.Ag	Penguji Utama II		27/2 - 2019
4.	Dr. Suswati Hendriani, M.Pd. M.Pd	Pembimbing I /Penguji		27/2 - 2019
5.	Dr. Himyar Pasrizal, SE. MM	Pembimbing II /Penguji		27/2 - 2019



Batusangkar, Februari 2019
Direktur Program Pascasarjana,


Dr. H. Syukri Iska, M. Ag
196310191992031004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **”MANAJEMEN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN EKTRAKURIKULER PADA PESANTREN THAWALIB GUNUNG PADANG PANJANG”**. Salawat kepada Nabi Muhammad Saw selalu penulis curahkan, beliau adalah panutan untuk kita sebagai umat Islam\

Penulisan Tesis ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Kemudian, dalam menyelesaikan penulisan tesis ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan baik berupa materi dan non materi serta motivasi dari berbagai pihak . Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr.H.Kasmuri selaku Rektor IAIN Batusangkar dan Bapak Dr.Syukri Iska ,M,Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Batusangkar.
2. Ibu Dr.Suswati Hendriani,M.Pd,M.Pd dan Bapak Dr.Himyar Pasrizal SE.Yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dari awal hingga akhir penulisan tesis ini. Kemudian kepada seluruh Dosen Pascasarjana yang telah membuka cakrawala berpikir penulis dan membagi ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
3. Bapak Mahfuzd Mustia ,Lc selaku Pimpinan Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang beserta seluruh majlis guru yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian hingga Tesis ini bisa selesai.
4. Chardinal Putra ,M.A pendamping hidupku sumber inspirasi dan motivasiku,terimakasih buat suport dan kesabaran membantu dalam penyelesaian tesis ini. Kemudian juga buat Pendri adikku yang selalu membantu mendapatkan data dan mendampingi kelokasi penelitian.
5. Keluarga besarku, adik dan kakak serta anak-anakku semua yang turut mendoakan perjuanganku dalam menyusun tesis ini.
5. Ibu Kepala sekolah serta teman-teman majlis guru SDN 14 Limo kaum tempat penulis bertugas yang selalu memberi semangat dan dorongan hingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.

6. Sahabat dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu semoga saran dan masukannya jadi amal sholeh dan mendapat balasan dari Allah.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri dengan harapan semoga semua bantuan dan dorongan yang diberikan pada penulis oleh semua pihak akan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan dari Allah Swt dan semoga Tesis ini bermanfaat bagi sidang pembaca Amin ya robbal alamin.

Batusangkar, Januari 2019
Penulis

RAHMAWATI
NIM : MPI. 11. 066

ABSTRAK

RAHMAWATI, NIM. MPI. 11. 066. Judul Tesis: “ **Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kegiatan Ektrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang**”. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Manajemen ektrakurikuler adalah cara mengelola kegiatan ektrakurikuler di sekolah sebagai wadah bagi pengembangan bakat dan minat siswa. Pondok Pesantren Thawalib Gunung melaksanakan ektrakurikuler dengan kegiatan yang beragam, meskipun belum didukung oleh fasilitas yang memadai. Hal ini tidak terlepas dari manajemen ektrakurikuler di pondok pesantren tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana manajemen pimpinan pondok pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang dalam mengelola kegiatan ektrakurikulernya bisa berjalan dengan baik bahkan bisa berprestasi ditingkat kabupaten, provinsi dan tingkat nasional.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan observasi, wawancara secara langsung dan mendalam dan studi dokumentas. Sumber data dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pesantren, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, siswa dan masyarakat. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Analisis data dilakukan melalui proses (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan kegiatan ektrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang adalah menerapkan prinsip manajemen pada umumnya yang memenuhi kriteria perencanaan, pengorganisasian, kontrol dan pengawasan serta evaluasi atau yang biasa disebut POAC. Dalam penerapan manajemen ini Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Gunung (1) Perencanaan : merumuskan perencanaan pengelolaan ekstra kurikuler dengan melibatkan seluruh unsur struktural Pesantren dan majelis guru, (2) Pengorganisasian: dengan pengorganisasian dengan menempatkan penanggung jawab kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan, serta melibatkan siswa tingkat akhir sebagai mentor sebaya, (3) Pelaksanaan: memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dalam pelaksanaan mulai penegakan disiplin baik untuk pengelola maupun peserta, terintegrasi dengan tujuan pondok serta menjaga sinkronisasi dengan perencanaan yang telah ditetapkan. (4) Evaluasi: melakukan evaluasi secara bertingkat, baik evaluasi peserta maupun evaluasi secara keseluruhan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu kegiatan dan pengembangan kegiatan secara berkelanjutan. Keberhasilan program yang direncanakan tidak terlepas dari komitmen dan keseriusan mereka dalam menjalankan kegiatan yang direncanakan. Kontrol dan evaluasi yang terus menerus sebagai prioritas utama. Oleh karena itu seluruh kegiatan yang ada berjalan dengan baik dan maksimal, meskipun minim dukungan sarana dan prasarana, tetapi tetap meraih prestasi dalam berbagai kegiatan baik ditingkat kota, Provinsi dan nasional.

ABSTRACT

RAHMAWATI, NIM. MPI. 11. 066. Title of Thesis: "**Management of Islamic Boarding School Leaders in Developing Extracurricular Activities in Thawalib Pesantren Gunung Padang Panjang**". Islamic Education Management Study Program at the Postgraduate Institute of Islamic Religion (IAIN) Batusangkar

Extracurricular activities in schools are a forum for the development of talents and interests of students as well as the development of potential and personality and character of students. These activities will have a positive impact on student behavior and achievements if managed properly. The purpose of this study is to see how management Thawalib Gunung Padang Panjang in managing extracurricular activities can run well and can even compete at the district, provincial and national levels.

This type of research is qualitative research with a case study design. In collecting data, researchers conduct observation, direct and in-depth interviews and documentary studies. The data sources in this study are Islamic Boarding School Leaders, vice principals of students, teachers, students and the community. The technique used by researchers to test the validity of the data is a triangulation technique. Data analysis is done through a process (1) data reduction, (2) data presentation and (3) conclusion drawing

The results of the study show that the management of the boarding school in developing extracurricular activities at the Thawalib Gunung Padang Panjang Islamic Boarding School is to apply management principles in general that meet the criteria of planning, organizing, control and monitoring and evaluation or commonly called POAC. In the application of this management the Leadership of the Thawalib Gunung Islamic Boarding School (1) Planning: formulating extracurricular management planning involving all structural elements of the pesantren and teacher assemblies, (2) Organizing: by organizing the person in charge of activities that are appropriate to the needs end as peer mentor, (3) Implementation: giving serious attention in the implementation of starting to enforce discipline for both managers and participants, integrated with the objectives of the lodge and maintaining synchronization with the stipulated regulations. (4) Evaluation: conduct a multilevel evaluation, both participant evaluation and overall evaluation that aims to improve the quality of activities and development activities in a sustainable manner. The success of the program planned cannot be separated from their commitment and seriousness in carrying out the planned activities. Continuous control and evaluation is a top priority. Therefore all existing activities run well and optimally, despite the lack of support from advice and infrastructure, but still achieve achievements in various activities at the city, provincial and national levels

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORITIS	15
A. LANDASAN TEORI	15
1. Konsep Manajemen Pendidikan Islam	15
a. Pengertian Manajemen	15
b. Fungsi Manajemen	19
c. Prinsip-Prinsip Manajemen	30
d. Urgensi Manajemen	34
f. Tujuan Manajemen.....	38
2. Manajemen Pendidikan Islam.....	39
a. Implikasi Manajemen Pendidikan Islam.....	39
b. Manajemen Pendidikan Islam Pada Pesantren	41
3. Pimpinan Pondok Pesantren.....	42
a. Pengertian Pimpinan Pesantren/ Sekolah	42
b. Gaya Kepemimpinan Pimpinan Pesantren	43
c. Tugas dan Tanggung Jawab Pimpinan Pesantren.....	46
d. Peran Pimpinan Pesantren	47
3. Pondok Pesantren.....	50
a. Pengertian dan Sejarah Pondok Pesantren.....	50
b. Manajemen Pondok Pesantren.....	56
a) Administrasi	56
b) Organisasi	56
c) Tenaga kependidikan	58
d)Supervisi dan evaluasi	59
e) Kurikulum pondok pesantren	59
f) Sistim pembelajaran pondok pesantren	60
5. Kegiatan Ekstrakurikuler	62
a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler.....	62
b. Landasan Yuridis Kegiatan Ekstrakurikuler.....	64
c. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	66
d. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler.....	67

e. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler.....	68
f. Merencanakan Kegiatan Ekstrakurikuler	69
g. Prinsip Pengembangan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler	71
B. Penelitian yang Relevan	74
BAB III METODE PENELITIAN	80
A. Jenis Penelitian	80
B. Tempat dan Waktu Penelitian	80
C. Instrumen Penelitian.....	81
D. Penjelasan Istilah	82
E. Sumber Data	83
F. Teknik Pengumpulan Data	84
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	86
H. Teknik Analisis Data	89
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	90
A. Temuan Penelitian.....	90
1. Temuan Umum.....	90
a. Sejarah Thawalib Gunung Padang Panjang.....	90
b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Thawalib Gunung.....	93
c. Profil Thawalib Gunung Padang Panjang.....	93
d. Data Sarana Prasarana	94
e. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	95
2. Temuan Khusus.....	95
a. Perencanaan pengembangan Ekstrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang	96
b. Pengorganisasian Pesantren dalam Mengembangkan Ekstrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.....	105
c. Pelaksanaan Pesantren dalam Mengembangkan Ekstrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.....	111
d. Pengontrolan dan Evaluasi Pesantren dalam Mengembangkan Ekstrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.....	125
B. Pembahasan	128
a. Perencanaan Pengembangan Ekstrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang	128
b. Pengorganisasian Pesantren dalam Mengembangkan Ekstrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.....	131

c. Pelaksanaan Pesantren dalam Mengembangkan Ektrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.....	132
d. Pengontrolan dan Evaluasi Pesantren dalam Mengembangkan Ektrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.....	133
BAB V PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	135
DAFTAR KEPUSTAKAAN	137
LAMPIRAN	142

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Transkrip wawancara dengan nara sumber Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.
- Lampiran 2 : Data Display wawancara dengan nara sumber Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.
- Lampiran 3 : Surat izin penelitian dari Kesbangpol
- Lampiran 4 : Surat izin penelitian dari Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Pembagian Tugas Guru Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang tingkat Tsanawiyah
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Pembagian Tugas Guru Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang tingkat Aliyah
- Lampiran 7 : Foto Dokumentasi penelitian di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama dan gender. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang No.20, 2003).

Pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja

sama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri. Jurnal Septiani dan Wiyono, (2012, h, 424-433)

Pendidikan, kurikulum dan pengajaran merupakan tiga aspek yang saling berhubungan. Pendidikan bertujuan untuk menggali potensi-potensi tersebut menjadi aktual. Pendidikan merupakan alat untuk memberikan rangsangan agar potensi-potensi manusia dapat berkembang optimal. Dalam hal ini pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia.

Kurikulum 2013 kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Pada lampiran III Permendikbut No 81A (2013 h. 21) kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, kecuali siswa yang berkebutuhan khusus yang tidak memungkinkan untuk ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada Kurikulum 2013, telah ditetapkan Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari Sekolah Dasar (SD) sederajat sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler pilihan, antara lain OSIS, UKS, dan PMR. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan dibentuk berdasarkan kelompok-kelompok kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang ada, dan biasanya kegiatan tersebut merupakan pengembangan aplikatif dari suatu mata pelajaran, misal ekstrakurikuler Seni Beladiri merupakan aplikasi dari mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dan sebagainya.

Kegiatan dalam kurikulum terbagi kepada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat

kompetensi muatan atau mata pelajaran. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan terorganisasi/terstruktur di luar struktur kurikulum setiap tingkat pendidikan yang secara konseptual dan praktis mampu menunjang upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Pada umumnya pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa didik untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat, Munandar, (2002 : 4). Setiap orang mempunyai potensi yang berbeda-beda dan oleh karenanya membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (artinya mengidentifikasi dan membina) dan memupuk (artinya mengembangkan dan meningkatkan) potensi-potensi tersebut secara utuh.

Salah satu upaya sekolah untuk memperhatikan berbagai potensi yang ada pada diri peserta didik agar dapat dikembangkan dengan maksimal adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya menjadi suatu keterampilan yang mendukung kualitas kemampuan dirinya sebagai generasi muda yang baik sehingga kelak memiliki prestasi akademik yang tinggi dan didukung oleh potensi non akademik yang salah satunya berupa life skills (kecakapan hidup) yang terlatih dengan baik. Seperti yang tersebut dalam tujuan pelaksanaan

ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan dalam B. Suryosubroto (2009: 287) sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.

Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan salah kegiatan diluar jam sekolah siswa yang menjadi wadah untuk siswa dalam berkreasi atau menyalurkan bakat serta minatnya. Kegiatan Ekstrakurikuler disekolah bermacam-macam ada yang bersifat pendidikan, kedisiplinan, Olahraga, Seni dan Budaya dan masih banyak lainnya. Di harapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler disekolah siswa dapat mengatur waktu antara kegiatan ekstra dan kegiatan belajar.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikuler merupakan perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan

mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.

Syatibi (2013, h.179) dalam bukunya Pengembangan & Inovasi Kurikulum, menjelaskan; adapun langkah-langkah yang perlu diambil dalam merencanakan program ekstrakurikuler secara garis besar antara lain:

1. Menganalisis kebutuhan atau keperluan (*need analysis*) peserta didik dalam proses pendidikan yang berpangkal dari hasil kegiatan intra dan ekstrakurikuler, apresiasi masyarakat sekitar, rata-rata usia peserta didik, kegemaran, dan keperluasan pesantren;
2. Merumuskan dan mengajukan sarana-sarana yang diperlukan, di mana peserta didik dapat diikutsertakan secara aktif disertai dengan bimbingan guru;
3. Menghaluskan rumusan dan sasaran-sasaran dengan menambah dan mengurangi atau bahkan memperbaiki kegiatan-kegiatan tersebut, untuk kemudian menetapkan kegiatan-kegiatan yang akan melengkapi program ekstrakurikuler;
4. Penanaman nilai-nilai karakter bangsa dalam proses kegiatan ekstrakurikuler melalui pembiasaan (*habitiasi*) yang dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.
5. Penilaian yang dilakukan pada waktu berlangsungnya kegiatan dan setelah pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas

siswa yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta siswa dan didesain secara profesional sehinggadapat menjadi wahana dalam melahirkan bakat terbesar dalam diri anak, membentuk karakter positif pada siswa, dan tempat aktualisasi diri pada siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri, Slamet Nuryanto, (Vol. 5 No. 1 Mei 2017)

Kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan minat siswa terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui pembelajaran kelas biasa, serta mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan serta berbagai ketrampilan hidup. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di lingkungan sekolah, di dalam masyarakat, maupun alam. Kegiatan ekstrakurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung dalam kegiatan intrakurikuler.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan sekolah mampu memberikan bekal yang akan peserta didik dapat bagi kehidupannya selanjutnya setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, memperhatikan perubahan yang timbul pada

diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta memperhatikan apakah kegiatan tersebut membuat life skills yang peserta didik miliki dapat berkembang dengan baik atau malah sebaliknya.

Kegiatan ekstrakurikuler tidak akan berhasil apabila tidak dikelola dengan baik dan didukung oleh kelengkapan sarana, fasilitas dan pendanaan. Banyak fenomena yang telah terjadi di beberapa lembaga pendidikan, bahwa tidak terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler dengan efektif, hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan pendanaan. Realita di atas sangat berbeda dengan kondisi di Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.

Penting kegiatan ekstrakurikuler ini adalah sebagai wahana pengembangan karakter santri. Karena dalam aplikasinya, semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada membutuhkan komunikasi satu dengan yang lainnya. Mereka akan belajar bagaimana cara bersosialisasi, bermasyarakat, bersikap dan bertindak. Semuanya mereka pelajari termasuk bagaimana cara penyelenggara ekstrakurikuler mengatur anggotanya, bagaimana cara interaksi antar anggota dan bagaimana cara semua anggota ekstra berkomitmen terhadap tugas dan kewajibannya, Hidayat & Zayyinah (Volume. V, No. 1 Juni 2014)

Kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya kegiatan rutinitas siswa, yang dilaksanakan sebatas serimonial dan untuk bahan laporan penggunaan anggaran sekolah, akan tetapi kegiatan ekstrakurikuler harus dilakukan dengan manajemen yang baik untuk pencapaian pengembangan karakter siswa. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan peranan penting untuk pengembangan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah merupakan salah

satu media yang potensial untuk pengembangan karakter. Kegiatan pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah, Romadon Taufik (Volume 9, Nomor4, Juli 2015, hlm.494-504)

Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang merupakan pesantren yang sudah mengembangkan program ekstrakurikuler, untuk mencapai target pesantren unggul dan kompetitif dengan berbagai inovasi yang mempertimbangkan keunggulan-keunggulan yang telah dimiliki, Keunggulan yang berpotensi untuk dikembangkan bukan hanya terbatas pada dimensi akademik. Tetapi, berbagai potensi non akademis juga berpeluang untuk menuju pesantren unggulan, seperti yang telah di sampaikan wakil kepala bidang kesiswaan, program yang telah dijalankan adalah tahfizd, pramuka, seni beladiri, drum band, kaligrafi dan muhadoroh.

Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang saat ini dipimpin oleh Ustad Mahfuz Muthia, L.C, semenjak tahun 2014 hingga sekarang. Beliau adalah alumnus Pondok Modern Gontor dan Al-Azhar University Kairo Mesir. Dalam masa kepemimpinan beliau pondok pesantren ini berkembang dan mulai menggeliat serta dikenal di tengah masyarakat pendidikan Sumatera Barat. Oleh sebab itu penulis akan fokuskan aktifitas penelitian pada masa kepemimpinan Ustad Mahfuz Mutia, L.c.,

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang terlaksana dengan baik, sebab tata kelola dan manajemen kegiatan tertata dengan baik, kegiatan berjalan dengan terus menerus dan menjadi rutinitas setiap harinya.

Di Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang seluruh santri wajib mengikuti setiap kegiatan ekstrakurikuler yang ada, seperti kegiatan tahfiz, pramuka, seni beladiri, drum band, kaligrafi dan muhadoroh. Dengan diwajibkannya seluruh santri mengikuti seluruh kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengetahui dan mengembangkan bakat dan minat santri itu sendiri (Ust Angga, Wawancara awal, 15 Maret 2018). Sedangkan di banyak sekolah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terkadang sebagian besar hanya ikut-ikutan, seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini, banyak remaja yang terjangkit virus game online yang bisa langsung dimainkan di handphone android sehingga yang kegiatan ekstrakurikuler tidak lagi menjadi kegiatan yang menarik bagi siswa, meskipun demikian masih banyak siswa yang antusias untuk berkecimpung dalam aktivitas ekstrakurikuler di sekolah meskipun tidak signifikan.

Dari survei awal penulis, Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, hanya memiliki lapangan yang kecil untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan juga memiliki aula terbuka yang merupakan gabungan dari dua kelas yang bisa dibuka tutup dinding pembatas antara dua kelas tersebut. Dengan kondisi pesantren yang seperti itu, Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang

Panjang tetap dapat menjalankan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren dengan pengelolaan yang baik.

Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang tidak hanya memperhatikan perkembangan kognitif anak, tetapi juga memperhatikan dan mengembangkan bakat yang terpendam dari santri-santrinya. Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang sebagai lokasi penelitian didasari dengan berbagai macam pertimbangan, Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Padang Panjang yang mulai mengkaji dan menerapkan secara optimal terkait pengembangan mutu pendidikan Islam melalui pengembangan program ekstrakurikuler.

Prestasi yang diraih oleh Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang selama tahun pembelajaran 2016-2017 dalam bidang ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: Juara II Badminton se-Kota Padang Panjang, Juara I Stand Up Komedi Se-Kota Padang Panjang, Juara I putra pidato bahasa arab Se-Kota Padang Panjang, Juara I Putri pidato bahasa arab Se-Kota Padang Panjang, Juara I Putri Lomba Kepramukaan di STSI Padang Panjang, Juara II Putra Lomba Kepramukaan di STSI Padang Panjang. Sedangkan prestasi dalam bidang akademik diantaranya adalah: Juara I Bidang Cerdas Cermat Lomba Galang Prestasi SMKN 1 Bukittinggi, Juara II Kompetensi Sains Madrasah se-Kota Padang Panjang Tingkat MA, Juara III Kompetensi Sains Madrasah se-Kota Padang Panjang Tingkat MTs.

Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang salah satu pesantren di Padang Panjang, banyak pesantren-pesantren yang besar dan memiliki sarana dan

prasarana yang lengkap, manajemen yang bagus, sumber dana yang memadai seperti : Pesantren Serambi Mekkah, Pesantren Nurul Ikhlas, Pesantren Thawalib Putra, Diniyah Putri dan banyak lagi, tetapi tidak semua pesantren yang mewajibkan santri-santrinya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Daya tarik yang pertama, mewajibkan seluruh santri-santrinya untuk mengikuti setiap kegiatan ekstrakurikuler seperti, latihan kepramukaan, latihan beladiri, dan latihan muhadoroh pada hari yang telah ditentukan. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana tidak menjadi penghalang bagi pesantren untuk tetap konsekwen dalam menjalankan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang. Ketiga, keterbatasan sumber dana tidak menjadi penghalang untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, misalnya pelaksanaan kemah akbar yang melibatkan seluruh santri sukses dengan baik dan sudah dua tahun menjadi tuan rumah kejuaraan seni beladiri tapak suci pesantren se-Sumbar.

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait latar belakang masalah tersebut di atas, maka menjadikan hal yang sangat menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kegiatan Ektrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada *Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kegiatan Ektrakurikuler pada Thawalib Gunung Padang Panjang*. Adapun dalam

penelitian ini penulis membatasi pembahasan terfokus pada masa kepemimpinan Ustad Mahfuz Mutia, Lc sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, berkisar antara tahun 2014 sampai sekarang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang?
3. Bagaimana pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang?
4. Bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian di atas adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.
4. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ada dua bentuk, yaitu :

a. Secara Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah berguna untuk :

- a) Memberikan kontribusi yang berarti dalam penetapan kebijakan kegiatan ekstrakurikuler.
- b) Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti sehingga dapat berperan dalam pembinaan dan koordinasi dengan guru pembinaan kegiatan ekstrakurikuler.
- c) Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan, manajemen pengembangan kegiatan ekstrakurikuler.
- d) Sebagai syarat untuk meraih gelar magister pendidikan pada prodi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana IAIN Batusangkar

b. Secara Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini dapat berguna untuk mempraktekkan dan mengembangkan ilmu manajemen pendidikan yang telah peneliti dapatkan selama perkuliahan.

2. Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan informasi pemikiran serta bahan masukan dan wacana yang bersifat ilmiah ditengah-tengah kehidupan masyarakat secara umum dan dapat dijadikan sebagai jurnal ilmiah.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Manajemen Pendidikan Islam

a. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen yang kita kenal secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata kerja “*to manage*” yang sinonimnya antara lain “*to hand*” berarti mengurus, “*to control*” memeriksa, “*to guide*” memimpin. Jadi, bila dilihat dari asal katanya manajemen dapat diartikan sebagai: mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Echlos dan Shadili (1990, h. 372). Sementara di Indonesia dikenal dengan kata manajemen/management yang diterjemahkan ke dalam berbagai istilah seperti kepemimpinan, tata cara memimpin, pengaturan, pengelolaan, pengendalian, pengurusan, pembinaan, penguasaan dan lain sebagainya Silalahi (1989 h. 135)

Manajemen yang berarti mengelola merupakan terjemahan secara langsung dari kata management yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan atau tata pimpinan yang merupakan kata derivasi dari kata *dhabara* (mengatur) Ramayulis (2011, h.259) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti Firman Allah Swt pada Surat As-sajdah ayat 5 :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Qs Assajdah ayat 5)

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ
أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"

Pengertian yang sama dengan pengertian hakikat manajemen adalah al-tadhir (pengaturan). Sementara itu Luther Gulik mengemukakan bahwa manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Fathah (1996, h. 1) Selanjutnya Widjaja dan Hawab (1986 h. 41) mengatakan bahwa manajemen adalah proses atau usaha bersama orang-orang guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Proses di sini lebih dititik beratkan pada arti manajemen sebagai proses:

- a) Manajemen adalah proses dari memimpin, membimbing dan memberikan fasilitas dari usaha orang-orang yang terorganisasi di dalam organisasi-organisasi formal guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

- b) Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan.
- c) manajemen adalah serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam wadah organisasi, Nur Arifah, (Volume 4, Nomor 1, Juni 2016; ISSN 2338-3186)

Setelah memahami asal kata dari manajemen maka penulis akan mengemukakan pendapat para ahli tentang manajemen tersebut, diantaranya:

- a) Yoenoes (2010 h. 9) dalam bukunya “Dasar-Dasar Manajemen” yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan di mana pada masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun seni, dan yang diikuti secara beruntun dalam rangka usaha mencapai sasaran yang ditetapkan semula.
- b) Menurut Manulang (1996 h. 1) manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.
- c) Menurut Kadarman (1997 h. 9) menyebutkan: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berbagai upaya dari anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya orang demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

- d) Menurut Malayu dan Hasibuan (2001 h. 2): Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- e) Yoenoes (2010 h. 28): Manajemen berhubungan dengan pencapaian sesuatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang lain.
- f) Menurut Saleh (1993, h. 4) manajemen merupakan sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya.

Dari berbagai defenisi tentang manajemen yang dikemukakan oleh para pakar di atas dapat penulis ambil suatu kesimpulan, bahwa manajemen adalah ilmu, seni, proses, aktivitas dan usaha yang dilakukan oleh seorang manajer untuk menggerakkan orang lain dengan melaksanakan seluruh fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk tercapainya tujuan secara bersama yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian menejemen di atas, dapat dipahamai bahwa pengertian menajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif Qomar (2007 h. 10).

Manajemen yang efektif dalam pengelolaan lembaga pendidikan adalah manajemen yang dilaksanakan kepala sekolah atau madrasah sesuai dengan konsep manajemen itu sendiri, dan yang dimaksud dengan manajemen yang efisien yaitu manajemen yang berdaya guna, manajemen harus bersifat fleksibel yaitu dapat menyesuaikan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

b. Fungsi Manajemen

Di dalam proses manajemen pendidikan terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, karena fungsi-fungsi tersebut sangat berguna bagi pimpinan di dalam menentukan berhasil atau tidaknya sebuah lembaga.

Fungsi fundamental dari manajemen saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, perencanaan akan berpengaruh pada organisasi dan organisasi akan berpengaruh pada pengawasan. Satu fungsi tidak akan berfungsi sebelum yang lain berfungsi, mereka mutlak berbauhan pada umumnya tidak dilaksanakan sendiri. Terry (1993, h. 20) Perbedaan pendapat para ahli dalam menetapkan fungsi-fungsi manajemen tersebut dipengaruhi oleh:

- a) Latar belakang kehidupan masyarakat dalam kondisi dimana para pakar tersebut menyusun teori.
- b) Kondisi lembaga atau organisasi serta staf kekomplekan dalam suasana para pakar tersebut menulis.
- c) Perbedaan latar belakang pendidikan penulis manajemen itu sendiri.

- d) Filsafat yang dianut oleh pakar yang bersangkutan.
- e) Perkembangan ilmu itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin maju. (Manulang, h. 31)

Oleh sebab itu para ahli mempunyai perbedaan menurut jumlah dan istilah yang digunakan dalam menetapkan fungsi-fungsi manajemen tersebut, antara lain adalah (Terry dan Roe h. 10) dalam bukunya “Dasar-dasar Manajemen”, fungsi manajemen itu adalah:

- 1) *Planning* (perencanaan)
- 2) *Organizing* (pengorganisasian)
- 3) *Staffing* (pengontrolan staf)
- 4) *Motivating* (mengarahkan)
- 5) *Controlling* (pengawasan)

- a) Menurut Sondang P. Siagian, fungsi manajemen itu adalah:

- 1) *Planning* (perencanaan)
- 2) *Organizing* (pengorganisasian)
- 3) *Motivating* (pengarahan)
- 4) *Controlling* (pengawasan)
- 5) *Evaluating* (penilaian)

- b) Menurut Hendri Payol dalam bukunya “*General and Industrial Management*”, menegaskan bahwa fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

- 1) *Planning* (perencanaan)
- 2) *Organizing* (pengorganisasian)

- 3) *Commanding (pemberian perintah)*
- 4) *Coordinating (pengkoordinasian)*
- 5) *Controlling (pengawasan)*

c) Menurut Luther Gulick fungsi dari manajemen tersebut adalah:

- 1) *Planning (perencanaan)*
- 2) *Organizing (pengorganisasian)*
- 3) *Staffing (pengontrolan staff)*
- 4) *Directing (bimbingan)*
- 5) *Coordinating (pengkoordinasian)*
- 6) *Reporting (pembuatan laporan)*
- 7) *Budgeting (penganggaran) Effendy, (1990, h. 79)*

Dari beberapa pendapat ahli di atas tentang fungsi-fungsi manajemen, jelaslah perbedaan dan persamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dan penulis dapat mengambil kesimpulan tentang fungsi-fungsi manajemen:

a) *Planning (perencanaan)*

Sebagai kegiatan awal yang harus dilakukan oleh pimpinan dalam pelaksanaan manajemen adalah membuat perencanaan. Sebab setiap kegiatan akan dapat berjalan efektif dan efisien apabila telah direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Hal ini sesuai dengan pengertian perencanaan itu sendiri, yaitu: keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. . (Siagian, h. 108)

Adapun pengertian planning adalah perencanaan tentang apa yang akan dicapai, kemudian dijadikan pedoman terhadap apa yang akan diinginkan. Planning merupakan persiapan-persiapan pelaksanaan suatu tujuan yang biasanya mencakup berbagai kegiatan seperti merumuskan langkah-langkah kegiatan, menentukan kebutuhan yang diikuti oleh penentuan strategi, pencapaian tujuan dan kemudian penentuan program guna melaksanakan strategi tersebut.

Pada dasarnya, seorang pemimpin atau manajer dalam menyusun sebuah rencana harus mempunyai kemampuan untuk meramalkan, memvisualisasikan pandangan jauh ke depan yang dilandasi tujuan-tujuan tertentu, semua itu harus sesuai dengan aktivitas-aktivitas pada masa yang akan datang yang mengarah pada satu tujuan.

Dari defenisi dan uraian di atas dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan secara matang dan sistematis tentang tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Hasil dari pemikiran dan pengambilan keputusan itu mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Tindakan apa yang harus dikerjakan
- 2) Apakah sebabnya tindakan itu harus dikerjakan
- 3) Dimanakah tindakan itu harus dikerjakan
- 4) Kapan tindakan itu harus dikerjakan
- 5) Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu

6) Bagaimanacara melaksanakan tindakan itu. Manulang,(1996, h. 39)

Adapun langkah-langkah dan kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka menyusun suatu rencana adalah:

- 1) Menentukan tujuan yang hendak dicapai
- 2) Menyelidiki masalah-masaah dan pekerjaan yang akan dilakukan.
- 3) Menentukan rangkaian kegiatan
- 4) Menghindarkan pemborosan waktu, tenaga dan biaya
- 5) Membuat keputusan tentang bagaimana masalah itu dipecahkan dan bagaimana pekerjaan itu diselesaikan
- 6) Menyusun program mencakup pendekatan yang ditempuh jenis dan urutan-urutan kegiatan. Ladjid (1989, h. 14-15)

Perencanaan itu dikatakan efektif apabila memenuhi karakteristik sebagai berikut:

- 1) Perencanaan itu harus berdasarkan pada tujuan yang jelas.
- 2) Perencanaan itu mempunyai sifat sederhana/ simple.
- 3) Dalam perencanaan tersebut mudah diadakan analisa dan diklasifikasikan dalam suatu tindakan dengan menetapkan adanya standar.
- 4) Rencana itu bersifat supel.
- 5) Rencana itu mempunyai keseimbangan yang baik.
- 6) Tersedianya sumber-sumber yang disediakan dalam pelaksanaan rencana itu.

b) *Organization* (pengorganisasian)

Kegiatan manajemen tidak hanya sampai kepada tahapan penyusunan rencana. Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan manajemen dalam pelaksanaan suatu rencana disebut pengorganisasian.

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antar orang-orang, sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian-pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara terperinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian sehingga tercipta hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada saat merumuskan perencanaan.

Istilah pengorganisasian mengandung dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai usaha kelompok fungsional misalnya sebuah lembaga pendidikan, perkumpulan, badan usaha, pemerintahan dan sebuah perusahaan. Kedua, merujuk kepada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang-orang dengan sistem kerja sama secara jelas diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab kepada siapa, arus komunikasi

dan memfokuskan sumber daya pada tujuan. Karakteristik dari sistem kerja sama tersebut terlibat dalam beberapa hal antara lain:

- 1) Ada komunikasi antara orang yang bekerja sama
- 2) Individu dan organisasi tersebut mempunyai kemampuan untuk bekerja sama
- 3) Kerja sama itu ditujukan untuk mencapai tujuan. (Fatah, 2000, h. 7)

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas yang lebih kecil, memberikan tugas-tugas itu kepada orang-orang yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Perlu diperhatikan dalam pengorganisasian antara lain: pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab yang disesuaikan dengan bakat dan minat, pengalaman dan kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan tugas-tugas tersebut. Purwanto (1984, h. 27)

Untuk menyusun tugas dan tanggung jawab, pemimpin harus menguasai bidang pekerjaannya, mengetahui secara mendetail macam-macam kegiatan yang diperlukan dalam keseluruhan urusan tersebut dan mengetahui pula prinsip-prinsip dan fungsi-fungsi yang dipergunakan dalam menyusun sebuah organisasi.

Dengan demikian organisasi adalah tugas memimpin pendidikan termasuk Pimpinan Pesantren, karena kegiatan di sekolah bermacam-macam, sehingga memerlukan kecakapan dan keterampilan serta tanggung

jawab menurut jabatannya masing-masing. Semua itu tergantung kepada pimpinan sekolah, bagaimana ia bisa menyatukan personilnya yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

c) Pergerakan

Setelah rencana kegiatan tersusun dengan rapi, maka struktur organisasi sudah ditetapkan dan jabatan-jabatan serta job-job pekerjaan dalam struktur organisasi sudah ditentukan, maka tugas pemimpin selanjutnya adalah Actuating (pergerakan), sebagai salah satu kegiatan pelaksanaan manajemen. Actuating berasal dari kata “to actuate” yang diartikan dengan asutan, motivasi, dorongan dan pengaruh. Winardi (2015, h. 282)

Menurut Sri Sudjati Kadarusman, yang dimaksud dengan penggerakan tersebut adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam bekerja secara efektif. Sehubungan dengan hal tersebut Siagian (h.128) lebih lanjut mendefinisikan bahwa penggerakan itu adalah: “keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis.

Penggerakan atau memberikan arahan merupakan kegiatan manajemen yang berhubungan dengan usaha memberikan bimbingan, saran-saran, perintah-perintah dan instruksi-instruksi kepada bawahan

dalam melaksanakan tugasnya masing-masing, agar dapat terlaksana dengan baik dan benar-benar terarah pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam realitasnya, penggerakan atau memberikan arahan tersebut terbagi dalam beberapa bentuk, sebagai berikut:

- 1) Memberikan dan menjelaskan perintah
- 2) Memberikan petunjuk melaksanakan suatu kegiatan
- 3) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian.
- 4) Memberikan kesempatan ikut menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing.
- 5) Memberikan koreksi agar setiap personil melakukan tugas-tugas secara efisien. Nawawi (1983,h. 196)

Tujuan utama dari pergerakan oleh pemimpin kepada bawahan adalah untuk mengkoordinasikan kegiatan bawahan agar kegiatan masing-masing anggota organisasi yang beraneka ragam itu dapat terkoordinir pada satu arah. Diharapkan dengan pemberian perintah itu kegiatan bawahan yang lambat dapat dibimbing agar sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan pada perencanaan.

Selanjutnya dengan adanya pengarahan atau pemberian perintah, pemimpin hendaknya menjalin hubungan yang baik dengan bawahan, memberikan perintah kepada bawahan merupakan salah satu alat komunikasi antara pimpinan dengan bawahan. Dengan adanya hubungan

yang baik, bawahan akan merasa diperhatikan dalam bekerja sehingga membangkitkan semangat kerja serta rasa ukhuwah akan terjalin antara semua personil yang terlibat dalam hubungan kerja.

d) Pengkoordinasian

Semua orang mengetahui bahwa rencana atau program-program pendidikan yang harus dilaksanakan di sekolah sifatnya sangat kompleks dan mengandung banyak unsur yang saling bersangkutan paut antara yang satu dengan yang lainnya. Sifat kompleks yang dimiliki program pendidikan sangat memerlukan tindakan-tindakan yang dikoordinasikan. Koordinasi ini sangat diperlukan untuk mengatasi batas-batas perencanaan maupun batas-batas personil. Pengkoordinasian adalah aktivitas pembagian orang-orang, material, pemikiran-pemikiran, teknik-teknik dan tujuan ke dalam hubungan yang harmonis dan produktif guna mencapai suatu tujuan tertentu. Purwanto (1991, h. 18)

e) Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan fungsi-fungsi manajemen yang lainnya, terutama dengan fungsi perencanaan. Ini berarti bahwa pengawasan tidak mungkin akan terlaksana tanpa adanya kegiatan perencanaan, dan rencana tidak akan tercapai dengan optimal jika tidak disertai dengan pelaksanaan fungsi pengawasan, dengan demikian perencanaan dan pengawasan dipandang sebagai mata rantai yang selalu berhubungan dan saling mempengaruhi.

Sondang P. Siagian memberikan pengertian pengawasan, yaitu proses pengamatan dari seluruh pelaksanaan kegiatan sebuah lembaga atau organisasi, agar semua kegiatan yang sedang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Oleh sebab itu pengawasan dimaksudkan agar tujuan yang akan dicapai sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan atau tidak menyimpang dari perencanaan semula, maka pengawasan mengandung kegiatan pemberian bimbingan, petunjuk atau instruksi dan bukan mencari dan membebaskan kesalahan pada orang yang melaksanakan program, tetapi berusaha untuk mencari kebenaran terhadap hasil pekerjaannya.

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pengawasan adalah:

- 1) Tertuju pada strategi sebagai kunci sasaran yang menentukan keberhasilan
- 2) Kontrol harus menggunakan umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuan
- 3) Harus fleksibel dan responsive terhadap perubahan-perubahan kondisi dan lingkungan
- 4) Cocok dengan organisasi
- 5) Merupakan kontrol diri sendiri
- 6) Bersifat langsung yaitu pelaksanaan control ditempat kerja
- 7) Memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para petugas pendidikan. Pidarta (h. 169)

Pengawasan mempunyai sifat membina yang merupakan salah satu fungsi dari manajemen, maksudnya adalah setiap lembaga mulai dari yang kecil sampai pada yang besar harus dilakukan pengawasan. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam menjalankan suatu pekerjaan.

c. Prinsip-Prinsip Manajemen

Prinsip manajemen pada dasarnya dirancang untuk suatu pernyataan dan ketentuan yang bersifat *fundamental* yang menjadi problem dalam mengambil tindakan-tindakan untuk menghadapi masalah tertentu. Prinsip manajemen sangat perlu diperhatikan dalam kegiatan sebuah lembaga, apalagi lembaga pendidikan. Hendri Payol mengemukakan prinsip manajemen berdasarkan pengalamannya, sebagai berikut:

- a) Pembagian kerja (*division of work*)
- b) Otoritas dan tanggung jawab (*authority and responsibility*)
- c) Kesatuan pemerintah (*unity command*)
- d) Kesatuan arah (*unity of direction*)
- e) Mendahulukan kepentingan umum dari pada pribadi (*subordination of individual to general interest*)
- f) Penghargaan/ balas jasa (*remuneration*)
- g) Sentralisasi (*centralization*)
- h) Rantai bertangga (*scolar chan*)
- i) Keteraturan (*order*)
- j) Keadilan (*equity*)

k) Stabilitas pelaksanaan pekerjaan (*stability of tenure*)

l) Inisiatif (*initiative*)

m) Jiwa korp (*esprit de corp*) (Winardi, 2000, h. 175)

Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu tentang prinsip-prinsip manajemen di atas:

a) Pembagian kerja (*division of work*)

Pembagian kerja ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan manusia dalam melakukan pekerjaan, keterbatasan waktu, pengetahuan dan perhatian. Di dalam lembaga pendidikan pembagian kerja itu harus dijelaskan dan diuraikan dalam organisasi, sehingga semua personil mengetahui kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai rencana yang telah ditetapkan semula.

b) Otoritas dan tanggung jawab (*authority and responsibility*)

Wewenang adalah kumpulan dari kekuasaan dan hal yang dipercayakan seseorang kepada orang lain yang memungkinkan untuk dapat melaksanakan tugas yang diembankan kepadanya. Yang termasuk wewenang adalah kekuasaan/ hak dalam menggunakan sejumlah orang atau sejumlah barang, menyuruh orang lain, mengangkat dan memberhentikan personil dan memutuskan sesuatu serta bertindak terhadap sesuatu. Tanggung jawab adalah beban yang harus dipikul oleh seseorang atau badan hukum yang berhubungan dengan diberikan sesuatu hak/ jabatan.

c) Kesatuan pemerintah (*unity command*)

Setiap personalia atau bawahan hanya menerima perintah dari atasan dan bertanggung jawab kepada atasan, dan itu harus dipatuhi serta dilaksanakan. Dalam lembaga pendidikan yang menjadi atasan adalah Pimpinan Pesantren, dan ia mempunyai hak memberikan perintah kepada bawahannya.

d) Kesatuan arah (*unity of direction*)

Sebuah organisasi atau lembaga harus mempunyai tujuan dan arah yang jelas apa lagi lembaga pendidikan, maka Pimpinan Pesantren sebagai pimpinan harus mampu memenej bawahannya dalam menetapkan tujuan dan berusaha untuk mewujudkan kesatuan gerak langkah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut.

e) Mendahulukan kepentingan umum dari pada pribadi (*subordination of individual to general interest*)

Di dalam lembaga pendidikan semua komponen yang ada di sekolah tersebut harus bisa mendahulukan kepentingan sekolah dibandingkan dengan kepentingan yang lainnya, supaya tujuan dari pada lembaga pendidikan tersebut bisa dicapai.

f) Penghargaan/ balas jasa (*remuneration*)

Pekerjaan yang diberikan kepada setiap personil harus bisa disesuaikan dengan gaji yang akan dia terima, sehingga

menimbulkan kepuasan bagi setiap orang sesuai dengan jabatan dan pengabdianya terhadap lingkungan tersebut.

g) Sentralisasi (*centralization*)

Setiap kegiatan yang akan dilakukan harus dipusatkan sesuai dengan wewenang masing-masing dan harus dapat dijalankan secara professional sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran dalam wewenang dan tanggung jawab.

h) Rantai bertangga (*scalar chan*)

Suatu jenjang/saluran perintah harus mempunyai mata rantai, maksudnya saluran perintah dari atas ke bawah yang merupakan mata rantai vertical, jelas dan tidak putus dalam jarak terpendek.

i) Keteraturan (*order*)

Ketentuan pembagian tugas atau kerja kepada personil atau pegawai dalam sebuah lembaga atau organisasi harus sesuai dan ditempatkan pada posisi yang benar, para personil atau pegawai tersebut ditempatkan sesuai dengan keahliannya.

j) Keadilan (*equity*)

Seorang pemimpin harus mampu dan bisa berlaku adil kepada setiap personil atau karyawannya dalam segala bidang, terutama dalam pembagian gaji, jaminan sosial, pekerjaan, hukuman dan sebagainya.

k) Stabilitas pelaksanaan pekerjaan (*stability of tenure*)

Untuk bisa menjalankan dan menjaga stabilitas dalam pelaksanaan kerja, maka seseorang pemimpin dituntut untuk dapat bertindak tegas terhadap personil atau karyawannya yang lalai dalam melakukan pekerjaan dan tugasnya

l) Inisiatif (*initiative*)

Seorang pemimpin harus mempunyai inisiatif terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh personil atau bawahannya, serta memberikan dorongan kepada personil atau bawahannya untuk berinisiatif dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan, agar program yang telah direncanakan bisa berhasil dengan baik.

m) Jiwa korp (*esprit de corp*)

Pimpinan harus mampu membina personil atau bawahan untuk membentuk kelompok kerja dan membinanya melalui sistem dan komunikasi. Dengan adanya sistem komunikatif yang baik akan mewujudkan kelompok kerja demi tercapainya hasil yang baik.

d. Urgensi Manajemen

Dalam lembaga pendidikan, manajemen mempunyai peranan yang sangat penting, manajemen tersebut merupakan bagian dari kegiatan yang ada di lembaga pendidikan. Agar pendidikan dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka manajemen memiliki peranan penting sebagai pusat dari kegiatan di lembaga pendidikan, yang bertujuan untuk memperlancar kegiatan yang ada di lembaga pendidikan

tersebut. Peranan merupakan rangkaian perilaku yang teratur yang ditimbulkan oleh jabatan tertentu. Adapun peranan-peranan manajemen di lembaga pendidikan menurut Hendri Minzalbeng dalam buku Pengantar Manajemen Dan buku Kepemimpinan Dalam Manajemen yang di tulis oleh Siswanto dan Miftah Thoha (2012: 21 dan 12), ada tiga peran yang dilakukan pemimpin dalam organisasi yaitu:

1. Peran Antarperibadi (Interpersonal Role), dalam peranan antar pribadi, atasan harus bertindak sebagai tokoh, sebagai pemimpin dan sebagai penghubung agar organisasi yang dikelolanya berjalan dengan lancar. Peranan ini oleh Mintzberg dibagi atas tiga peranan yang merupakan perincian lebih lanjut dari peranan antar pribadi ini.

Tiga peranan ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peranan sebagai tokoh (Figurehead) yakni suatu peranan yang dilakukan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya didalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal.
- b. Peranan sebagai pemimpin (Leader), dalam peranan ini atasan bertindak sebagai pemimpin. Ia melakukan hubungan interpersonal dengan yang dipimpin, dengan melakukan fungsi-fungsi pokoknya diantaranya pemimpin, memotifasi, mengembangkan, dan mengendalikan.
- c. Peranan sebagai pejabat perantara (Liaison Manager), disini atasan melakukan peranan yang berinteraksi dengan teman sejawat, staf,

dan orang-orang yang berada diluar organisasinya, untuk mendapatkan informasi.

2. Peranan Yang Berhubungan Dengan Informasi (Informational Role), peranan interpersonal diatas meletakkan atasan pada posisi yang unik dalam hal mendapatkan informasi. Peranan interpersonal diatas Mintzberg merancang peranan kedua yakni yang berhubungan dengan informasi ini. Peranan itu terdiri dari peranan-peranan sebagai berikut:

a. Peran pemantau (Monitor), peranan ini mengidentifikasi seorang atasan sebagai penerima dan mengumpulkan informasi. Adapun informasi yang diterima oleh atasan ini dapat di kelompokkan atas lima kategori berikut :

1) Internal operations, yakni informasi mengenai kemajuan pelaksanaan pekerjaan didalam organisasi, dan semua peristiwa yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pekerjaan tersebut.

2) Peristiwa-peristiwa diluar organisasi (external events), informasi jenis ini diterima oleh atasan dari luar organisasi, misalnya informasi dari langganan, hubungan-hubungan pribadi, pesaing-pesaing, asosiasi-asosiasi dan semua informasi mengenai perubahan atau perkembangan ekonomi, politik, dan teknologi, yang semuanya itu amat bermanfaat bagi organisasi.

- 3) Informasi dari hasil analisis, semua analisis dan laporan mengenai berbagai isu yang berasal dari bermacam-macam sumber sangat bermanfaat bagi atasan untuk diketahui.
 - 4) Buah pikiran dan kecenderungan, atasan memerlukan suatu sasaran untuk mengembangkan suatu pengertian atas kecenderungan-kecenderungan yang tumbuh dalam masyarakat, dan mempelajari tentang ide-ide atau buah pikiran yang baru.
 - 5) Tekanan-tekanan, atasan perlu juga mengetahui informasi yang ditimbulkan dari tekanan-tekanan dari pihak-pihak tertentu.
- b. Sebagai diseminator, peranan ini melibatkan atasan untuk menagani proses transmisi dari informasi-informasi kedalam organisasi yang dipimpinnya.
 - c. Sebagai juru bicara(Spokesman),peranan ini dimainkan manajer untuk menyampaikan informasi keluar lingkungan organisasinya.
3. Peranan Pengambil Keputusan (Decisional Role), dalam peranan ini atasan harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi di dalam organisasi yang di pimpinnya. Mintzberg berkesimpulan bahwa pembagian besar tugas atasan pada hakikatnya digunakan secara penuh untuk memikirkan sisitem pembuatan strategi organisasinya. Keterlibatan ini disebabkan karena:

- a. Secara otoritas formal adalah satu-satunya yang diperbolehkan terlibat untuk memikirkan tindakan-tindakan yang penting atau yang baru dalam organisasinya.
- b. Sebagai pusat informasi, atasan dapat memberikan jaminan atas keputusan yang terbaik, yang mencerminkan pengetahuan yang terbaru dan nilai-nilai organisasi
- c. Keputusan-keputusan yang strategis akan lebih mudah diambil secara terpadu dengan adanya satu orang yang dapat melakukan kontrol atas semuanya, Siswanto (2012 : 21).

e. Tujuan Manajemen

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, maka tujuan dari manajemen itu dapat dibagi dalam beberapa hal antara lain:

a) Tujuan manajemen dalam perencanaan

Lembaga atau organisasi tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada perencanaan terlebih dahulu. Dalam hal ini pimpinan yang bertindak sebagai manajer harus menyusun sebuah rencana yang matang dengan mengikutsertakan semua personil yang ada, karena merekalah nanti yang akan melaksanakan program tersebut.

b) Tujuan manajemen dalam pengorganisasian

Setelah sebuah program selesai disusun dan dibuat secara matang, maka kegiatan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan dari program tersebut. Dalam hal ini pimpinan sebagai manajer berusaha menyusun

dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara sesama pelaksana program yang ada, yang terdiri dari pimpinan beserta semua personil lembaga tersebut.

c) Tujuan manajemen dalam penggerakan

Setelah ditetapkan pembagian tugas sesuai dengan keahlian masing-masing personil yang ada, maka pimpinan selanjutnya berusaha untuk mempengaruhi para pelaksana program tersebut, agar mereka dapat melaksanakan tugas yang ada dengan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d) Tujuan manajemen dalam pengawasan

Dalam hal ini seorang pimpinan atau manajer harus melakukan pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan agar program yang sedang dijalankan bisa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pengawasan yang dilakukan harus bersifat membina, mulai dari hal yang kecil sampai pada hal yang besar, sehingga tidak terjadi kesalahan pemahaman kesimpangsiuran dalam menjalankan tugas masing-masing.

2. Manajemen Pendidikan Islam

a. Implikasi Manajemen Pendidikan Islam

Adapun implikasi dari konsep manajemen yang diuraikan di atas dalam kaitannya memahami manajemen pendidikan Islam antara lain, pertama, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam baik yang berbentuk madrasah, pesantren dan sebutan lainnya, hendaknya memiliki muatan nilai-nilai keislaman dalam proses pengelolaan lembaga

pendidikan tersebut. Oleh karena itu penekanan terhadap penghargaan, kemaslahatan, pengembangan kualitas, kemajuan, dan pemberdayaan berdasarkan pada norma-norma keislaman.

Di samping itu segala upaya pengelolaan harus berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan untuk menjaga nuansa Islami. Kedua, secara kelembagaan dalam pendidikan Islam, objek manajemen pendidikan Islam mempraktekan bagaimana menangani pengelolaan manajemen lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren dan sebutan lainnya.

Ketiga, dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus bersifat inklusif dan eksklusif. Dengan pengertian bahwa kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum dapat diterapkan secara terbuka. Secara eksklusif manajemen pendidikan Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan tetap harus mengacu pada aturan-aturan dan norma-norma keislaman oleh karena itu konsepsi Manajemen Pendidikan Islam hanya bisa diterapkan pada lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan pesantren. Keempat, mengenai sumber sumber belajar dan hal lain yang terkait memiliki cakupan yang luas, yaitu: 1) Manusia, yang meliputi guru/ustad/ Siswa/santri, pegawai dan pengurus yayasan. 2) Buku, perpustakaan, dan sebagainya, 3) Lingkungan dan masyarakat, 4) alat dan peralatah penunjang. 5) aktivitas atau kegiatan pendidikan itu sendiri.

Kelima, efektif dan efisien dalam penegeloaan menejemen lembaga pendidikan, dengan maksud dengan menejmen tingkat keberhasilan yang maksimal dan berdaya guna.

b. Menajemen Pendidikan Islam pada Pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang variatif dibanding madrasah dan lainnya, Dalam tradisi pesantren Kiyai/buya/pimpinan pondok memiliki kebebasan mewarnai pesantrennya dengan penekanan pada fokus studi atau kajian tertentu. Ada pesantren yang memfokuskan diri pada pendalaman pengkajian ilmu fikih, ada juga pesantren yan fokus pada pendalaman ilum tasauf dan sebagainya.

Sedangkan dilihat dari segi keterbukaan terhadap perubahan pesantren daat dibagi menjadi dua kategori. Pertama pesantren tradisonal yang dikenal dengan *pesantren salaf*, yang kedua *pesantren Khalafi* yang fdikenal dengan *pesantren modern*. Biasanya pesantren salafi bersifat konservatif sedangkan pesantren modern bersifat adaptif terhadap perubahan.

Penerapan menejemen pada pesantren modern mengikuti kaidah-kaidah menejemen pada umumnya, dikelola secara rapi dan sistimatis, serta mengikuti perkembangan teknologi dalam memudahkan pengelolaan administrasi lembaga. Sedangkan Pesanntren salafi atau pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif. Oleh karena itu dorongan dan perhatian kepada pesantren

salafi akan lebih utama dalam penerapan manajemen pendidikan Islam, sebab pesantren salafi menghadapi masalah dan tantangan lebih kompleks seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi informasi saat ini.

3. Pimpinan Pondok Pesantren

a. Pengertian Pimpinan Pesantren/ Sekolah

Pimpinan Pesantren terdiri dari dua kata, yakni kepala dan madrasah. Pemimpin dalam suatu organisasi, instansi atau lembaga Suharso dan Retnoningsih (2005: 236). Sedangkan pesantren adalah pesantren atau perguruan biasanya yang berdasarkan agama Islam. Suharso dan Retnoningsih, (2005: 302).

Menurut Wahjosumidjo (2013: 83), secara sederhana Pimpinan Pesantren merupakan seseorang yang diberi tugas oleh bawahannya untuk memimpin suatu madrasah dimana di dalam madrasah diselenggarakan proses belajar mengajar. Pimpinan Pesantren merupakan personal pesantren yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan pesantren Daryanto (2011: 80). Oleh karena itu seorang Pimpinan Pesantren dituntut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan dan mengerahkan setiap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi.

Jadi kepemimpinan Pesantren adalah kepemimpinan yang bisa memposisikan diri sebagai seseorang yang mempunyai pengaruh dan memberikan motivasi kepada seluruh stakeholder yg ada di pesantren

tersebut untuk dapat bekerja dengan baik sejalan dengan visi, misi, dan tujuan yang akan dicapai oleh pesantren tersebut.

b. Gaya Kepemimpinan Pimpinan Pesantren

Pada sejumlah riset tentang model kepemimpinan menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan berbeda-beda tergantung pada situasi lingkungan. Dalam kenyataannya di lapangan menunjukkan tidak ada satu gaya kepemimpinan yang efektif untuk berbagai situasi.

Menurut University of Iowa Studies, yang dikutip Hamdan Dimiyati (2014: 71-75), ada empat gaya kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

1) Gaya Kepemimpinan Diktator/Otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter adalah gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan pada diri pemimpin secara penuh. Disini pemimpin mengendalikan semua aspek kegiatan. Ia juga berperan sebagai pengawas terhadap semua aktivitas anggotanya dan pemberi jalan keluar apabila anggotanya mengalami masalah.

2) Gaya Kepemimpinan Autokratis

Kepemimpinan autokratis adalah gaya kepemimpinan yang menggunakan metode pendekatan kekuasaan dalam mencapai keputusan dan pengembangan strukturnya sehingga kekuasaanlah yang paling diutamakan dalam organisasi. Gaya

kepemimpinan ini cenderung memusatkan kekuasaan kepada dirinya sendiri, mendikte cara tugas harus diselesaikan, membuat keputusan secara sepihak, dan meminimalisasi partisipasi karyawan.

3) Gaya Kepemimpinan Demokratis/ Partisipatif

Kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya suatu struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Dibawah kepemimpinan demokratis, bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerjasama, mengutamakan mutu kerja, dan dapat mengarahkan diri sendiri. Gaya kepemimpinan demokratis mendeskripsikan pemimpin yang cenderung mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelegasikan kekuasaan, mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan metode kerja dan tujuan yang ingin dicapai dan memandang umpan balik sebagai kesempatan untuk melatih karyawan.

4) Gaya Kepemimpinan Laissez-Faire (Kendali Bebas)

Gaya kepemimpinan kendali bebas mendeskripsikan pemimpin yang secara keseluruhan memberikan kebebasan pada karyawan atau kelompok dalam pembuatan keputusan. Pemimpin tidak ada partisipasi dalam menentukan tugas bawahannya.

Pimpinan pesantren biasanya disebut Kiyai, buya atau tuanku, mereka merupakan aktor utama. Kiyai dalam pesantren merupakan figur

sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan Masyhud dan Ridho (2003 h. 14-15).

Biasanya keberadaan pesantren dirintis oleh kiyai, kiyai juga merangkap jadi pengasuh, kiyai juga menentukan mekanisme belajar dan kurikulum. Oleh karena itu karakteristik sang kiyai akan mewarnai kehidupan pesantren selanjutnya. Sementara itu tugas seorang kiyai pesantren multifungsi, kiyai sebagai guru, mubaligh, sekaligus menejer yang mengendalikan dan mengatur pengelolaan manajemen pesantren. Oleh karena itu, figur sang kiyai sangat berpengaruh pada masyarakat sebagai mubaligh atau pendakwah ditengah masyarakat.

Sementara itu kepemimpinan kiyai dalam pesantren berciri pada kepemimpinan kharismatik. Kiyai dalam pesantren sebagai sentral figur, otoritatif, dan pusat dari seluruh kebijakan dan perubahan. Dalam pesantren kiyai adalah pimpinan tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Hal ini mempengaruhi cara pandang masyarakat dengan menempatkan kiyai pada strata sosial yang tinggi di tengah masyarakat.

Kiyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Biasanya orang lain tidak diberikan akses untuk mengendalikan sesuatu. Ustad atau santri baru berani melakukan tindakan di luar kebiasaan apa bila sudah mendapatkan restu dari kiyai. Jadi dalam tradisi pesantren, pimpinan pesantren memiliki otoritas tertinggi.

Dalam perkembangannya pada tradisi pesantren modern sudah mulai menerapkan manajemen modern, yang tunduk pada kaidah-kaidah

menejemen pada umumnya. Kekuasaan kiyai mulai diatur dan dibatasi dengan pola-pola pembagian wewenang dan pendelagasian kekuasaan secara terorganisir. Peraturan-peraturan yang diberlakukan mulai dikelola dan diterapkan dengan mengikuti kaidah-kaidah menejemen secara didiplin dan konsisten.

Berdasarkan uraian di atas Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang dapat dikategorikan pesantren modern yang menerapkan menejemen pendidikan yang tunduk pada kaidah kaidah menejemen pada umumnya.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Pimpinan Pesantren

Anoraga dan Dimiyati (2014:76) mengemukakan bahwa pemimpin mempunyai tugas untuk memimpin dan mengendalikan hal-hal detail dan spesifik, juga mengendalikan hubungan internal dalam kelompoknya, karena pada dasarnya dalam suatu kelompok selalu terjadi interaksi. Pemimpin mempunyai tugas untuk menjadi pengamat dan pengendali kelancaran hubungan-hubungan yang terjadi.

Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan pimpinan pesantren dirumuskan oleh E. Mulyasa (2011: 58-59) sebagai berikut:

- 1) Memahami misi dan tugas pokoknya
- 2) Mengetahui jumlah bawahannya.
- 3) Mengetahui nama-nama bawahannya.
- 4) Memahami setiap tugas bawahannya
- 5) Memperhatikan kehadiran bawahannya.

- 6) Memperhatikan peralatan yang dipakai bawahannya.
- 7) Menilai bawahannya.
- 8) Memperhatikan karir bawahannya.
- 9) Memperhatikan kesejahteraan bawahannya.
- 10) Menciptakan suasana kekeluargaan.
- 11) Memberikan laporan kepada atasannya.

Pimpinan Pesantren harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin di sekolahannya dengan baik. Sehingga tercipta keharmonisan dan tujuan sekolah dapat tercapai.

d. Peran Pimpinan Pesantren

Pimpinan merupakan sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan pesantren. Sebagai seorang pemimpin, untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah maka ada beberapa peran seorang Pimpinan Pesantren.

Pimpinan pesantren dan Pimpinan Pesantren sama-sama sebagai pemimpin pendidikan memiliki beberapa peran, seperti yang diungkapkan Nurkolis (2002: 120-121) ada tujuh, yaitu:

- 1) Sebagai evaluator, yaitu harus melakukan langkah awal, yaitu melakukan pengukuran seperti kehadiran, kerajinan dan pribadi para guru, tenaga kependidikan, administrator sekolah dan siswa. Data hasil pengukuran tersebut kemudian ditimbang-timbang dan dibanding-bandingkan yang akhirnya dilakukan evaluasi. Evaluasi yang biasa dilakukan, misalnya terhadap

program, perlakuan guru terhadap siswa, hasil belajar, perlengkapan belajar dan latar belakang guru.

- 2) Sebagai manajer, yaitu harus memerankan fungsi manajerial dengan melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengkoordinasikan.
- 3) Sebagai administrator, pemimpin memiliki dua tugas utama yaitu: Pertama, sebagai pengendali struktur organisasi yaitu mengendalikan bagaimana cara pelaporan, dengan siapa tugas tersebut dikerjakan dan dengan siapa berinteraksi dalam mengerjakan tugas tersebut. Kedua, melaksanakan administrasi substantif yang mencakup administrasi kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana, hubungan dengan masyarakat, dan administrasi umum.
- 4) Sebagai supervisor, supervisor adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Tugas Pimpinan Pesantren sebagai supervisor bahwa ia harus meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya
- 5) Sebagai leader, yaitu harus mampu menggerakkan orang lain agar secara sadar dan sukarela melaksanakan kewajibannya secara baik sesuai dengan yang diharapkan pimpinan dalam rangka mencapai tujuan.

- 6) Sebagai inovator, yaitu melaksanakan pembaharuan-pembaharuan terhadap pelaksanaan pendidikan berdasarkan prediksi-prediksi yang telah dilakukan sebelumnya. Misalnya inovasi berupa pembaruan kurikulum dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan daerah tempat madrasah berada. Inovasi itu bisa dilakukan terhadap materi kurikulum (isi kurikulum) ataupun strategi proses belajar mengajar.
- 7) Sebagai motivator, pemimpin harus selalu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan serta administrator sehingga mereka bersemangat dan bergairah dalam menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu upaya memotivasi adalah dengan memberi penghargaan kepada guru dan stafnya. Dengan penghargaan itu, guru dan staf dirangsang untuk meningkatkan profesionalisme kerjanya secara positif dan produktif. Pelaksanaan penghargaan dapat dikaitkan dengan prestasi guru dan staf. Hal itu dilakukan secara terbuka, sehingga guru dan staf memiliki peluang untuk meraihnya. Karenanya seorang pemimpin harus berusaha memberikan penghargaan secara tepat, efektif dan efisien untuk menghindari dampak negatif yang ditimbulkannya . Danim dan H. Khairil,(2012: 83).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pimpinan Pesantren mempunyai peran yaitu (1) Sebagai evaluator, yaitu harus melakukan pengukuran seperti kehadiran, administrasi sekolah maupun siswa dan

melakukan evaluasi. (2) Sebagai manajer, yaitu melakukan fungsi manajerial. (3) Sebagai administrator, yaitu sebagai pengendali struktur organisasi dan melaksanakan administrasi substantif. (4) Sebagai supervisor bahwa ia harus meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya. (5) Sebagai leader, yaitu harus mampu menggerakkan orang. (6) Sebagai inovator, yaitu melaksanakan pembaharuan-pembaharuan terhadap pelaksanaan pendidikan. (7) Sebagai motivator, yaitu memberikan motivasi kepada guru dan tenaga kependidikan serta administrator. sehingga mereka bersemangat menjalankan tugasnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian dan sejarah Pondok Pesantren

Secara bahasa pondok pesantren terdiri dari dua suku kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat belajar para santri, Dhofier (1983, h.18)

A.H. Johns (1980, h, 40) berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Adapun menurut C.C Breg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.

Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan Berg (1932, h. 257). Jadi secara singkat pondok pesantren dapat dipahami sebagai lembaga atau tempat belajar santri yang di dalamnya dipelajari ilmu-ilmu agama.

Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, paling tidak memiliki tiga bentuk, yaitu : pertama, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal (sistem bandongan dan sorogan), dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

Kedua, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong) di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

Ketiga, pondok pesantren sebagai lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren. Dalam hal ini, pondok pesantren memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan,

sorogan atau wetonan, dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong, dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal. Berbentuk madrasah dan bukan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing Departemen Agama Republik Indonesia, (1985, h. 9-10).

Para ahli sejarah sepakat bahwa masuknya Islam ke Indonesia dimulai pada abad ke-7 Masehi, Buchari (1981, h. 32) Baru meluas dan tersebar abad ke-13 M. dan yang membawa agama Islam itu sendiri adalah para pedagang dari Gujarat dan para mubaligh/da'i dari Arab sejalan dengan lajunya penyiaran Islam yang sudah mencapai daerah Asia seperti Tiongkok, India, Persi, dan Malabar.

Daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam Adalah Aceh, Sumatera Barat, dan Jawa Tengah. Setelah posisi Islam cukup kuat terutama di kalangan para pedagang dan orang-orang pedalaman maupun pesisirnya, maka kaum Muslimin mempunyai tempat yang terhormat dan dakwah Islam pun bertambah pesat. Kemudian berdirilah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, seperti di Aceh, Cirebon, Banjar, Maluku, dan lainnya.

Untuk mempercepat dan memudahkan proses Islamisasi di Indonesia para mubaligh menempuh saluran dan jalur dakwah diantaranya

dengan mendirikan pondok pesantren yang menggembleng kader-kader sebagai generasi penerus dan penyebar Islam di daerahnya masing-masing.

Beberapa sumber dan literatur menunjukkan bahwa secara terminologis istilah pendidikan pesantren, menurut corak dan bentuknya yang asli adalah suatu sistem pendidikan yang berasal dari India. Pesantren pada mulanya, sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, adalah sistem pendidikan yang digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu dan Budha. Oleh karena agama Hindu dan Budha lebih duluan masuk dan berkembang di Nusantara, maka setelah Islam masuk dan tersebar di wilayah ini, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.

Bagaimanapun, dalam corak yang paling akhir, secara umum Pondok Pesantren di Indonesia terbagi kepada 3 tipe: Salafiyah (yang hanya mempelajari agama saja); kombinasi (madrasah dan pondok dalam satu kompleks dengan memasukkan ilmu umum, seperti madrasah secara umum) dan ashriyah, khalaf atau modern (agama dan umum secara seimbang dan dikelola secara manajemen modern).

Pada sisi lain sebenarnya 3 tipe ini bisa disederhanakan menjadi 2 tipe saja yaitu : salafiyah (yang teradisional) dan tipe khalaf yang moderen itu.

Sebenarnya istilah pesantren ini menjadi populer setelah pertengahan tahun 1960-an. Boleh jadi orde baru yang mengagungkan

masa lalu dan ada semacam “politik pendidikan” dan suka memakai istilah lama dalam budaya Jawa, sehingga istilah pesantren menjadi populer.

Padahal sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Indonesia lebih mengenal sebutan pondok, surau, rangkang, meunasah, dan dayah dan seterusnya seperti disebut terdahulu. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri.

Dari aspek kepemimpinan pesantren, kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Dengan demikian maka di antara komponen-komponen pokok yang terdapat pada sebuah pesantren adalah; (1) pondok (asrama santri), (2) masjid, (3) santri, (4) pengajaran kitab-kitab klasik/kitab kuning, (5) kiai dan ustadz (6) madrasah/sekolah (Depag, 2003: 8) serta (7) sistem tata nilai (salaf/tradisional-khalaf/modern) sebagai ruh setiap pesantren.

Pada pesantren-pesantren tertentu terdapat pula di dalamnya madrasah atau sekolah dengan segala kelengkapannya (kombinasi). Mengapa pesantren dapat survive (bertahan) sampai hari ini, ketika lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional pada lembaga seumpamanya di Dunia Islam lainnya tidak dapat bertahan menghadapi perubahan atau modernitas sistem pendidikannya. Secara implisit pertanyaan tadi mengisyaratkan bahwa ada tradisi lama yang hidup

ditengah-tengah masyarakat Islam Indonesia yang di dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan.

Di Minangkabau istilah surau sudah lama digunakan. Akan tetapi seperti sudah disinggung di atas tadi karena adanya keinginan keseragaman dan adanya keharusan oleh pemerintah yang harus disebut mata anggarannya, misalnya bantuan untuk pondok pesantren, maka istilah pesantren di Jawa meluas ke hampir seluruh wilayah tanah air Indonesia, termasuk Sumatera Barat. Maka istilah-istilah lama seperti surau inyiek Canduang, surau inyiek Parabek, surau inyiek Jaho, surau Jambatan Basi dan seterusnya diganti menjadi istilah Pesantren tadi.

Sebenarnya mendahului istilah pesantren ini, istilah madrasah sudah ada. Tetapi madrasah lebih kepada sekolah yang tidak mewajibkan siswanya tinggal di menetap di lokasi. Sementara istilah pesantren, lebih diutamakan kalau muridnya, siswanya atau santrinya di samping sekolah belajar agama di tempat itu, juga bertempat tinggal di lokasi tempat belajar tadi.

Sebenarnya istilah pesantren, madrasah atau surau, atau sekolah, secara institusional memiliki perbedaan karakter. Tetapi di dalam tulisan ini karena pertimbangan praktis dan efisiensi tidak dibahas. Yang ingin selanjutnya dibahas di sini adalah, apakah lembaga pendidikan pesantren mungkin menjadi wahana atau tempat penggodokan calon-calon kader ulama yang memiliki karakter. Tentu tidak mudah menjawab pertanyaan ini.

b. Manajemen Pondok Pesantren

Dalam penyelenggaraan pondok Pesantren, dapat diungkapkan, bahwa ada 3 faktor yang berperan dalam sistem penyelenggaraan pondok pesantren. yaitu manajemen sebagai faktor upaya, organisasi sebagai faktor sarana, dan administrasi sebagai faktor karsa. Ketiga faktor ini memberi arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan penyelenggaraan, mengawasi serta menilai pelaksanaan kebijakan-kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren Departemen Agama RI,(2000, h. 21).

Dalam rangka menciptakan manajemen yang baik dalam penyelenggaraan pondok pesantren, maka fungsi-fungsi yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan itu adalah: Administrasi, Organisasi, tenaga kependidikan, pengelolaan sarana dan supervisi.

a) Administrasi

Dalam merencanakan dan mengelola administrasi ini haruslah diketahui dan dirumuskan dengan jelas tujuan pondok pesantren. Karena berdasarkan tujuan itu, akan diketahui kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan oleh pondok pesantren dan sistem administrasi seperti apa yang mesti diterapkan.

b) Organisasi

Untuk menyusun suatu organisasi pondok pesantren, pelaksanaan prioritas dilakukan pada ;

- 1) Penetapan tujuan pondok pesantren; Misalnya, pondok pesantren yang mencirikhaskan sebagai Pondok Pesantren yang menkankan pada penerapan bahasa arab dan bahasa inggris, dan lain-lain dengan melalui pembelajaran yang sudah diterapkan.
- 2) Penetapan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren dan pengembangannya. Artinya pelaksanaan kegiatan yang dikembangkan dalam pondok pesantren itu harus sinkron dan harmoni dengan tujuannya. Misalnya, dalam menciptakan santri-santri yang memahami agama secara integral dan komprehensif, maka pembelajaran yang diselenggarakan haruslah berupa pengajian kitab, tahfizul al-quran, dan lain-lain.
- 3) Penetapan bidang-bidang dan pengurus, serta tenaga pelaksananya; pencerminan ini ditandai dengan penempatan orang-orang yang memilki kemampuan tertentu sesuai dengan bidangnya, setelah lebih dahulu ditentukan bidang-bidang apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pondok pesantren.
- 4) Penuangan kegiatan, bidang kepengurusan ke dalam suatu kerja atau struktur organisasi sederhana yang mencerminkan keseluruhan kegiatan operasional pondok pesantren.

- 5) Pencatatan atau administrasi, baik itu berupa pendataan santri dan pengurus pondok pesantren, jadwal kegiatan, dan pembelajaran, maupun pengelolaan surat dan lain-lain.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam rangka mengorganisir kegiatan dalam pondok pesantren diantaranya (Departemen Agama RI, h. 59);

- 1) Adanya pembagian kerja dan wewenang dalam kepengurusan.
- 2) Adanya koordinasi kegiatan.
- 3) Adanya kesatuan perintah
- 4) Adanya kaderisasi dalam kepemimpinan dan kepengurusan pondok pesantren.

c) Tenaga Kependidikan

Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren terdiri dari kyai, ustad/ustadzah pengurus pondok pesantren, pimpinan unit-unit kegiatan dan tenaga kesekretariatan pondok pesantren. dalam penerapan tenaga kependidikan dalam kegiatan yang telah diorganisir untuk mencapai tujuan, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Setiap unit atau bidang kegiatan sebaiknya sudah ada penanggungjawab pelaksanaannya.
- 2) Kemampuan tenaga pelaksana yang ada diharapkan berfungsi seoptimal mungkin.
- 3) Senantiasa dilakukan kaderisasi untuk setiap bidang, termasuk untuk pimpinan pondok pesantren.

- 4) Selalu diupayakan inovasi untuk pengembangan unit organisasi agar selalu sesuai dengan perkembangan zaman.

d) Supervisi dan evaluasi

Supervisi dan evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan masa yang akan datang, sesuai dengan pencapaian yang diperoleh sebelumnya. Hal-hal yang diasumsikan sebagai penghambat harus segera ditanggulangi, diminimalisir, atau dihilangkan. Sedangkan hal-hal yang progresif untuk pengembangan pondok pesantren dipertahankan dan bahkan ditingkatkan lagi.

Sistem manajemen dan pengelolaan ini merupakan suatu contoh penerapan yang sederhana dan fleksibel dari sebuah pondok pesantren. Karena yang harus tetap diperhatikan adalah kondisi dan kemampuan pondok pesantren itu sendiri dalam upaya mengembangkan pondok pesantren, sehingga sistem manajemen dan pengelolaannya sesuai dengan karakteristik pondok pesantren yang bersangkutan Departemen Agama,(h. 62).

e) Kurikulum Pondok Pesantren

Menurut Nurcholis Madjid, dalam aspek kurikulum dapat terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa arab. Mata pelajarannya meliputi fiqh, yang mendapat kedudukan penting..

Pada umumnya pembagian keahlian dilingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada nahu-sharaf, fiqh, aqaid, tasauf, hadits, bahasa Arab dan lain-lain Dhofier, (2001, h.39). Penyempitan orientasi kurikulum tersebut menurut Nurcholis Madjid selain ada sisi positifnya, tetapi juga mempunyai dampak negatif bagi lembaga pesantren itu sendiri. Beberapa pesantren menyelenggarakan pendidikannya dengan 20% berisi pelajaran umum, 80 % berisi pelajaran agama, misalnya madrasah yang diasuh pondok pesantren Tebuireng. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum berlaku ketentuan kurikulum sebagaimana diatur Departemen Pendidikan Kebudayaan, dan Madrasah berlaku ketentuan dari Departemen Agama. Madrasah yang mengikuti kurikulum Departemen Agama menggunakan perbandingan 30 % berisi pelajaran agama dan 70 % berisi pelajaran umum Mastuhu, (1994, h.142).

f) Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqidah dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadis dengan mushtholah hadis, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu,

sharaf, bayan, ma'ani, badi', tarikh, dan manthiq. Kitab yang di kaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang di tulis dalam abad pertengahan, yaitu antara abad ke-12 sampai abad ke-15 atau lazim disebut kitab kuning.

Ciri khas yang tetap dilestarikan di pesantren adalah materi pelajaran dan metodenya, yang cenderung merujuk pada kitab-kitab klasik atau seperti yang telah disebutkan di atas sebagai kitab kuning. Demikian juga motivasi belajar para santri yang lebih kepada tafaquh fiddin. Dalam sistem pengajarannya tidak disisipkan sama sekali pelajaran umum atau tidak keluar dari jalur madzhab tertentu.

Para santri biasanya mengkaji kitab secara kontinu, dari awal sampai tamat, di bawah bimbingan ustadz atau kyai. Bahkan metodenya sangat monoton, dengan fasilitas yang sangat sederhana. Begitu pula aktifitas spiritual atau sufistiknya masih menonjol. Tidak ada inovasi yang fenomenal dalam corak pesantren ini. Umumnya corak pesantren seperti ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman.

Sarana fisik sebuah Pesantren biasanya terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: di pusatnya ada sebuah masjid atau langgar yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kyai, asrama untuk belajar serta ruangan-ruangan belajar. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan di pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan adalah metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan

pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.

Metode sorogan adalah suatu metode dimana para santri menghadap kyai seorang atau lebih dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakannya dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya.

Metode hafalan ialah metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Biasanya cara menghafal ini diajarkan dalam bentuk syair atau lagu. Dengan cara ini memudahkan santri menghafal baik sedang belajar maupun pada saat berada di luar jam pelajaran.

Kebiasaan menghafal dalam sistem pendidikan pesantren merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak awal berdirinya. Hafalan ini tidak saja terbatas pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tetapi juga isi teks kitab tertentu. Karena itu oleh sebagian kyai mengajarkan kitab kepada santrinya tidak sekaligus tetapi secara berangsur-angsur.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 62 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa : Kegiatan ekstrakurikuler adalah

kegiatan kurikuler yang dilakukan peserta didik diluar jam belajar intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2013 h.14) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan penopang bagi program intrakurikuler. “Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah/madrasah”. Menurut Sulistyorini (h.80) kegiatan ekstrakurikuler adalah "kegiatan pendidikan yang dilaksananya berada di luar jam pelajaran resmi di kelas atau di luar jam mata pelajaran resmi di kelas", seperti kecakapan verbalistik (paduan suara), kecakapan profesi (mading, potografi), dan ketrampilan fisik (olahraga dan seni).

Vembriarto (1994, h.28) dalam kamus pendidikan disebutkan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang ditentukan oleh sekolah dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler dan kokurikuler dengan tujuan memperluas pengetahuan, bakat, dan minat”. Menurut Suryobroto, (2004 h.58-59) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang mencakup semua kegiatan sekolah yang tidak diatur dalam kurikulum.

Sebagian dari kegiatan itu dikordinir dan dilaksanakan oleh organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Jadi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah yang tidak diatur dalam kurikulum, tetapi masih ditentukan oleh sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan, bakat dan minat siswa. Kegiatan ini dikordinir dan dilaksanakan oleh OSIS .

Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) ialah satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah, di lingkungan pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Sedangkan yang menjadi Pembina OSIS adalah Pimpinan Pesantren/Pimpinan Pesantren, guru dan tenaga kependidikan lainnya yang bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan OSIS di suatu madrasah/sekolah.

Paparan di atas menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membantu pengembangan peserta didik dan pematapan pengembangan kepribadian dan karakter siswa di sekolah. Tentunya dalam pengembangan tersebut berbeda secara konsep dan metodologi dengan pendidikan moral, seperti kewarganegaraan, budi pekerti, atau bahkan pendidikan agama di Indonesia.

b. Landasan Yuridis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler ini berlandaskan pada penetapan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan kesiswaan, dengan mengingat :

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan sense akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan

kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan (seperti disebutkan pada Pasal 53 ayat (2) butir a Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) serta dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan (seperti disebutkan pada Pasal 79 ayat (2) butir b Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan oleh pemerintah adalah harus ada kesesuaian setiap item dengan petunjuk teknik yang ditetapkan oleh elemen-elemen dalam pemerintah dalam mengembangkan program kegiatan ekstrakurikuler.

c. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa tujuan sebagaimana termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik

Indonesia nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan pada bab 1 pasal 1 yang menjelaskan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan :

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi siswa yang ada sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing.

d. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Merujuk dari tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut maka dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa manfaat yakni siswa dapat :

- a) Mengembangkan potensi secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas yang dimilikinya.

- b) Mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c) Mengaktualisasikan potensi dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d) Menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Mamfaat dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar semua potensi siwa dapat dikembangkan dengan efektif, sehinga sesuai dengan perkembangan bakat dan minat siswa.

e. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam Permendikbud lampiran III no 81A jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya dibagi dalam beberapa bidang, antara lain:

- a) Krida; meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya;.
- b) Karya ilmiah; meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- c) Latihan/olah bakat/prestasi; meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya.

f. Merencanakan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang, di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun peserta didik itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Untuk mendukung terlaksananya program ekstrakurikuler diperlukan adanya berbagai petunjuk atau pedoman baik menyangkut materi maupun kegiatannya, dengan harapan agar program ekstrakurikuler dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah digariskan. Agar pelaksanaan program ekstrakurikuler mencapai hasil yang baik dalam mendukung program kurikuler maupun dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kepribadian, maka perlu diusahakan adanya informasi yang jelas mengenai arti, tujuan dan hasil yang diharapkan, peranan dan hambatan-hambatan yang ada selama ini.

Syatibi, (h.179) dalam bukunya *Pengembangan & Inovasi Kurikulum*, menjelaskan; adapun langkah-langkah yang perlu diambil dalam merencanakan program ekstrakurikuler secara garis besar antara lain:

- a) Menganalisis kebutuhan atau keperluan (*need analysis*) peserta didik dalam proses pendidikan yang berpangkal dari hasil kegiatan intra

dan ekstrakurikuler, apresiasi masyarakat sekitar, rata-rata usia peserta didik, kegemaran, dan keperluan madrasah;

- b) Merumuskan dan mengajukan sarana-sarana yang diperlukan, di mana peserta didik dapat diikutsertakan secara aktif disertai dengan bimbingan guru;
- c) Menghaluskan rumusan dan sasaran-sasaran dengan menambah dan mengurangi atau bahkan memperbaiki kegiatan-kegiatan tersebut, untuk kemudian menetapkan kegiatan-kegiatan yang akan melengkapi program ekstrakurikuler;
- d) Penanaman nilai-nilai karakter bangsa dalam proses kegiatan ekstrakurikuler melalui pembiasaan (habitiasi) yang dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.
- e) Penilaian yang dilakukan pada waktu berlangsungnya kegiatan dan setelah pelaksanaan kegiatan.

Dalam usaha membina dan mengembangkan kompetensi peserta didik, Syatibi (h. 181-182) mengatakan dalam merencanakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/madrasah hendaknya memerhatikan hal-hal berikut ini:

- a) Kegiatan ekstrakurikuler harus menjadi kegiatan yang edukatif dan ritual. Karena dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat menunjang proses pembinaan dan pendidikan praktis dalam kehidupan sehari-hari;

- b) Kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya dapat menjadikan kegiatan rekreatif yang dapat memacu semangat baru dan menghilangkan kejenuhan. Sehingga peserta didik akan memperoleh manfaat dari kegiatan yang diikuti dan memiliki kesiapan untuk menghadapi pelajaran baru;
- c) Kegiatan ekstrakurikuler harus terbebas dari hal-hal yang mendustakan, merusak, serta menyerang akhlak dan prinsip-prinsip moral, seperti membahas ayat-ayat Allah tanpa acuan yang jelas, memandang sinis terhadap orang yang tenang dan rajin beribadah, mengeksploitasi kedengkian, mgolok-olok peserta didik, mengumpat, mengadu domba, memperlihatkan aurat, berbicara keji, mengumbar nafsu, atau menceritakan khufarat dan kebohongan;
- d) Dalam kegiatan ekstrakurikuler harus menampilkan sosok pembimbing yang aktif dan efektif serta menjadi teladan yang ideal dan aktif dalam berbagai kegiatan.

Dalam merencanakan ekstrakurikuler harus memperhatikan langkah-langkah yang telah ditetapkan secara kolektif. Sehingga terdapat kesinambungan antara potensi siswa dengan bakat siswa.

g. Prinsip Pengembangan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Banyak macam kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah/madrasah yang tentu saja berbeda-beda antara sekolah satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu bisa dimengerti karena terdapatnya perbedaan minat dan kebutuhan siswa, sarana dan prasarana, potensi sekolah dan

potensi daerah yang bersangkutan. Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler sekolah berada di bawah seksi-seksi dalam struktur kepengurusan OSIS sekolah serta ditangani oleh guru atau pembina yang menguasai bidang ekstrakurikuler tersebut.

Menurut Syatibi (h. 89-190) keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah/madrasah diukur dengan indikator yang telah ditentukan dalam perencanaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya mengikuti prinsip-prinsip pelaksanaan dengan berorientasi pada tujuan, prinsip sosial dan kerjasama, prinsip motivasi, prinsip pengoordinasian dan tanggung jawab, serta prinsip relevansi.

- a) Prinsip berorientasi pada tujuan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki tujuan yang ingin dicapai, maka perlu dirancang alat evaluasi sebagai alat untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan program dalam mencapai tujuan.
- b) Prinsip sosial dan kerjasama, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan harus didasarkan pada pemahaman akan kehidupan sosial karena peserta didik adalah makhluk sosial. Dalam kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk menumbuhkan sikap sosial dalam arti bekerja sama dalam kelompok secara harmonis, saling membantu, bersikap toleran, dan lain-lain.
- c) Prinsip Motivasi, adalah prinsip yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan semangat memberikan motivasi kepada

peserta didik. Terkait dengan kegiatan ini, Pimpinan Pesantren sebagai penanggung jawab sekolah memiliki kewajiban untuk menumbuhkan motivasi pada guru sebagai pelaksana kegiatan, dan guru menjaga serta mengembangkan motivasi peserta didik dalam beraktivitas. Demi kontinuitas dan keberlanjutan kegiatan ekstrakurikuler, maka motivasi bagi guru dan peserta didik harus dijaga secara terus-menerus.

- d) Prinsip pengoordinasian dan tanggung jawab adalah prinsip yang berhubungan dengan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada orang-orang tertentu yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk efektivitas dan efisiensi kegiatan. Tanggung jawab yang dilimpahkan seseorang harus mempertimbangkan bakat, kemampuan, serta pengalaman-pengalaman yang pernah dilaluinya.
- e) Prinsip relevansi adalah kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan kebutuhan, baik relevansi internal maupun relevansi eksternal. Relevansi internal adalah kegiatan yang harus dapat menunjang keberhasilan pencapaian kompetensi sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun relevansi eksternal adalah kegiatan harus sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan sekitar.
- f) Prinsip individual, di mana kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan potensi, bakat, dan minat masing-masing peserta didik.

- g) Prinsip pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
- h) Prinsip keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- i) Prinsip menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- j) Prinsip etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan sungguh–sungguh.

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, sebagian guru tampak lebih kreatif dan mampu memotivasi peserta didik untuk berkiprah dalam kegiatan tersebut. Hal ini terjadi karena kegiatan ekstra memiliki waktu yang relatif lebih leluasa, fleksibel dan tanpa beban target pencapaian kompetensi. Kondisi semacam ini membuat guru mampu memaksimalkan segenap kemampuannya untuk berkreasi. Namun demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak selalu efektif karena sangat insidental, tidak terprogram secara rinci, seperti yang terjadi pada beberapa sekolah.

B. Kajian Yang Relevan

Studi tentang manajemen strategis pengembangan program ekstrakurikuler pada dasarnya sudah sering dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Berdasarkan temuan penulis, ada beberapa studi tentang

manajemen strategis pengembangan program ekstrakurikuler, di antaranya adalah:

1. Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler di MTs Negeri Jatinom, oleh: Atang Ghofar Muálim 2015.

Hasil dari penelitian ini bahwa manajemen pembentukan karakter dilakukan sesuai dengan fungsi manajemen yang ada serta strategi-strategi pembentukan karakter. Pertama, dalam perencanaan madrasah membuat sebuah renstra dan renop yaitu perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Menentukan visi, misi dan tujuan madrasah untuk menciptakan sebuah program-program dalam pengembangan karakter peserta didik. Kedua, pengorganisasian dalam sebuah lembaga dengan membentuk kepengurusan sekolah. Ketiga, pelaksanaan program-program yang telah direncanakan baik dalam kegiatan intra maupun ekstra. Dalam pelaksanaan program intra maupun ekstra kurikuler strategi-strategi pembentukan karakter telah dilaksanakan yaitu dengan cara pembiasaan, memberikan pengetahuan-pengetahuan dan motivasi terhadap peserta didik, memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan minat dan bakat peserta didik, memberikan keteladanan dan menciptakan lingkungan yang baik. Keempat, evaluasi kegiatan intra kurikuler dilakukan dengan cara penilaian kelas yang berupa sejumlah pernyataan sikap tentang sesuatu yang jawabannya dinyatakan secara berskala dan penilaian kelas yang dilakukan oleh guru atau siswa dengan cara mengamati perilaku

siswa. Indikator tingkat keberhasilannya adalah seorang siswa mampu untuk menanamkan nilai karakter dan mampu untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penghambat dalam kegiatan adalah keterbatasan biaya, waktu, pengajar dan lingkungan yang kurang kondusif. Motivasi siswa yang sangat semangat dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang efektif.

Menurut hasil analisa peneliti, penelitian diatas menggunakan metode penelitian kualitatif, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti gunakan. Penelitian di atas membahas Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler di MTs Negeri Jatinom, sedangkan penelitian yang akan di bahas oleh peneliti tentang manajemen madrasah dalam mengembangkan ekstrakurikuler di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang. Persamaan dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang ekstrakurikuler dan perbedaannya dalam membahas masalah manajemen madrasah dalam mengembangkan ekstrakurikuler.

2. Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Pengelolaan Ekstrakurikuler Pencak Silat SD Negeri 1 Menayu, oleh: Ari Dwi Setiawan 2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepuasan siswa terhadap pengelolaan ekstrakurikuler pencak silat SD Negeri 1 Menayu sebagian besar berkategori sedang. Secara rinci dapat didefinisikan sebanyak 7 siswa (9,09%) mempunyai kategori sangat tinggi, 16 siswa (20,78%) mempunyai kategori tinggi, 26 siswa (33,77%) mempunyai kategori

sedang, 24 siswa (31,17%) mempunyai kategori rendah, dan 4 siswa (5,19%) mempunyai kategori sangat rendah. Dari pendiskripsian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kepuasan siswa terhadap pengelolaan ekstrakurikuler pencak silat SD Negeri 1 Menayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang berkategori sedang dan rendah. Kesimpulan ini diambil berdasarkan selisih absolut dan persentase yang kurang memberikan perbedaan yang signifikan karena hanya terpaut sedikit 2 dengan persentase (2,60%). Sedangkan kategori tinggi dijadikan kompetitor untuk kategori sedang dan rendah karena memiliki frekuensi absolut 16 dengan persentase (20,78%). Sebagai kesimpulan umum diambil berdasarkan selisih frekuensi absolut kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan pendiskripsian berikut: 16 (tinggi), 26 (sedang) dan 24 (rendah).

Menurut hasil analisa peneliti, penelitian diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti gunakan, yaitu metode kualitatif. Penelitian diatas menggunakan metode penelitian kualitatif, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan meneliti gunakan. Penelitian di atas membahas tentang Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Pengelolaan Ekstrakurikuler Pencak Silat Sd Negeri 1 Menayu tesis ini dibuat oleh Ari Dwi Setiawan 2013, sedangkan penelitian yang akan di bahas oleh peneliti tentang manajemen madrasah dalam mengembangkan ekstrakurikuler di Pesntren Thawalib Gunung Padang Panjang. Persamaan dengan penelitian di atas adalah sama-sama

membahas tentang ekstrakurikuler dan perbedaannya dalam membahas masalah manajemen madrasah dalam mengembangkan ekstrakurikuler.

3. Manajemen Strategis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pada Program Unggulan di Madrasah Aliyah (Studi Multisitus di Madrasah Aliyah Negeri Tulungagung 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung), oleh: Ade Idham Prayogi

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa; (a). Perencanaan Pengembangan Kurikulum Program Unggulan. Unsur utama dalam perencanaan pengembangan kurikulum program unggulan adalah SDM dan kesamaan visi dari semua elemen yang ada. Untuk itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, melaksanakan workshop untuk menyusun kurikulum, IHT sebagai tempat para mendalami bahasa Inggris, dan memberikan kesempatan para guru untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. (b). Pelaksanaan/Implementasi Pengembangan Kurikulum Program Unggulan. Dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum program unggulan menggunakan dua bahasa yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk mata pelajaran MIPA, sehingga untuk memudahkan pelaksanaannya menggunakan beberapa media diantaranya LCD sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, menjalin kerjasama dengan berbagai anggota OECD dalam pertukaran pelajar yang dilaksanakan tiap tahun bagi siswa-siswinya sehingga memotivasi para siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satu negara yang menjadi mitra dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah cambridge yang ada di Singapura. (c).

Evaluasi/penilaian Pengembangan Kurikulum Program Unggulan. Penilaian adalah penilaian yang mengikuti kurikulum nasional. Agar bisa terukur oleh kurikulum internasional (Cambridge) yang dirujuk menjadi kurikulum KTSP plus, yang penilaiannya dilaksanakan setiap ulangan tengah semester atau kenaikan kelas, menyiapkan juga kurikulum untuk penilaian dalam bentuk bahasa Inggris, tapi hasilnya tidak dimasukkan ke dalam rapor, hanya dilampirkan dalam bentuk transkrip.

Menurut hasil analisa peneliti, penelitian diatas menggunakan metode penelitian kualitatif, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti gunakan. Penelitian di atas membahas tentang Manajemen Strategis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pada Program Unggulan di Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian yang akan di bahas oleh peneliti tentang manajemen madrasah dalam mengembangkan ekstrakurikuler di Pesntren Thawalib Gunung Padang Panjang. Persamaan dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang manajemen strategis dan perbedaannya dalam level sekolah dan pengembangan kurikulum, sedangkan peneliti akan membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Koentjaraningrat (1989, h. 253) metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian dengan menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan yang menjadi objek penelitian sebagaimana adanya tanpa bermaksud membandingkan atau menggabungkan. Dalam penelitian ini, yang mana dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Ekstakurikuler di Thawalib Gunung Padang Panjang.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2018 sampai bulan Januari 2019. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang. Pesantren ini terletak di desa Gunung tepatnya di jalan H. Piobang no 18 kelurahan Siganto kecamatan Padang Panjang Timur kota Padang Panjang propinsi Sumatera Barat. Lokasi pesantren ini ± 300 meter dari jalan raya.

Adapun tujuan berdirinya Pondok Pesantren ini adalah:”Untuk memberikan pendidikan agama pada para putra-putri Gunung khususnya Indonesia umumnya. .

C. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan dua macam instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu ;

1. Intrumen kunci atau utama yaitu penulis sendiri

Sebagai insrumen kunci atau utama penulis melakukan penelitian, pengumpulan data dan pengolahan data.Dalam hal ini penulis melakukan Observasi .Untuk melakukan observasi penulis menggunakan alat berupa fhoto digital, perakam video dan buku untuk menuliskan hal-hal yang didapati langsung yang berhubungan dengan penerapan manajemen Pondok Pesantren dalam pengembangan ekstakurikuler di Thawalib Gunung Padang Panjang.

2. Intrumen Pendukung

a. Wawancara

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara yang mendalam dengan narasumber. Untuk mendukung kegiatan ini penulis menggunakan alat berupa: (a) Pedoman wawancara yang merupakan panduan untuk menguraikan poin-poin khusus yang penting yang didiskusikan dengan informan, yaitu guru, siswa dan karyawan pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang. (b) Buku catatan berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan

informan. (c) Kamera berfungsi untuk memotret peneliti pada saat melakukan wawancara sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bukti penelitian, dan alat-alat lain yang dirasakan perlu.

b. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan studi dokumentasi peneliti mengklasifikasikan dukumenn ke dalam 2 jenis, yaitu :

- a. *Soft copy*, yaitu dokumen yang peneliti dapat dari tempat penyimpanan data seperti komputer dan laptop seperti laporan kegiatan ekstrakuriruler sekolah yang ada di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.
- b. *Hard copy*, yaitu dokumentasi Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang yang ada didalam file penyimpanan dokumentasi, seperti foto-foto kegiatan ekstrakuriruler di sekolah.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul tesis “Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Kegiatan Ekrakurikuler pada Thawalib Gunung Padang Panjang” yang berimplikasi pada pemahaman terhadap isi tesis ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Manajemen Pimpinan Pondok Pesantren yang dimaksud disini adalah manajemen pimpinan pondok pesantren dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.

2. Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusat (2013, h.14) Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah/pesantren”. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berfungsi untuk mengembangkan bakat, minat peserta didik sehingga menjadikan peserta didik dapat mengembangkan kreaktifitasnya dengan baik.

E. Sumber Data

Karakteristik sumber data pada penelitian ini adalah dilihat dari keutamaan objek untuk memperoleh informasi yang lebih objektif. Sumber data dibagi kepada dua bagian, yaitu sumber data primer, yaitu Kepala Sekolah pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang. Sumber data sekunder adalah sebagai sumber data pendukung yang terkait dengan penelitian ini, yaitu para guru, siswa, karyawan dan masyarakat yang terlibat dalam Manajemen Pondok Pesantren dalam pengembangan ekstakurikuler di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong yang dikutip oleh Ridwan (2004 : 104) mengatakan bahwa jumlah informan boleh bertambah bergantung sesuai dengan keperluan peneliti berdasarkan teknik *snow ball sampling* (bola salju).

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan tiga cara, yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagaimana disebutkan Emzir (2011h. 37), tiga cara inilah yang paling umum dan paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi *partisipatoris (participation observation)*. Tahap observasi yang peneliti lakukan terbagi kepada beberapa tahap. *Pertama*, observasi pendahuluan dalam riset awal, *kedua*, observasi terlibat selama waktu tertentu sebelum dan sesudah seminar proposal tesis. Kegiatan observasi yang dilakukan mengamati penerapan Manajemen Pondok Pesantren dalam pengembangan ekstrakurikuler di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.

Menurut Riduwan, (2005,h. 76) observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian yang menangkap keadaan waktu itu. Observasi melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada informan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan langsung atau tatap muka sehingga dapat memberi keterangan pada peneliti, terkait dengan sikap motivasinya sesuai dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*depth interview*). Moleong menjelaskan bahwa wawancara dilakukan dengan mengontruksi mengenai orang, organisasi, perasaan, pengalaman dan harapan. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebelum ke lokasi penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*) agar dapat secara leluasa melacak berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin. Pedoman wawancara yang digunakan adalah berbentuk pertanyaan *open ended and probing*. *Open ended and probing* yaitu menguraikan poin-poin khusus yang penting yang didiskusikan dengan informan.

Menurut Sugiyono, (2010, h. 231-233) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai sumber datanya langsung, yang meliputi, sumber data *primer*, yaitu Kepala Sekolah pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, dan sumber data *sekunder* yaitu para, para guru, siswa, karyawan dan masyarakat yang terlibat dalam penerapan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Ektrakurikuler di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap berbagai catatan dan dokumentasi tentang profil sekolah yang diteliti, dan data atau dokumen yang berkaitan dengan penerapan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Ektrakurikuler di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang diperoleh peneliti yaitu menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Informasi yang diperoleh dari kepala sekolah akan dieksplorasi melalui wawancara dengan komite sekolah, guru, siswa dan masyarakat sekitar Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang. Data dari sumber –sumber tersebut didiskripsikan, dikategorisasikan mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda dan yang spesifik.

Sugiyono,(h.133) dalam bukunya menuliskan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan

sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisa data, sampai diyakini bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan, dan tidak ada lagi yang harus dikonfirmasi kepada informan. Triangulasi juga dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan. Untuk menambah masukan dan kritikan, peneliti mendiskusikan hasil data yang diperoleh dengan rekan-rekan, yang disebut dengan istilah “pemeriksaan sejawat melalui diskusi”. Selanjutnya diadakan pengkategorian data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, terakhir diadakan auditing kepada tiap-tiap data, lalu data-data tersebut dianalisa dan ditafsirkan.

2. Pengujian *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi tempat sampel penelitian diperoleh. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam

situasi yang lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung kepada pemakai.

Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas dalam memahami hasil penelitian tersebut sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Pengujian *Dependability*

Dependability disebut juga dengan reliabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing.

4. Pengujian *Conformability*

Pengujian *conformability* dalam penelitian kualitatif disebut juga objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *conformability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut telah memenuhi standar *conformability*. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif model Miles dan Huberman yaitu data yang diperoleh disusun secara sistematis kemudian dianalisis untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas.

Menurut Milles and Huberman, (1984. p.133) setelah data dikumpulkan, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan pendekatan teori manajemen dan mutu. Peneliti mengklasifikasikan ke dalam tiga tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Metode kerjanya adalah sebagai berikut :

1. Reduksi data, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pemilihan, pengeditan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi (pemindahan) data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara kontinu (terus menerus) selama penelitian.
2. Penyajian data, data yang telah disederhanakan disajikan dalam bentuk tulisan, teks naratif yang masih menggambarkan pengertian umum dari apa yang didapati di lapangan.
3. Setelah data disusun, kemudian ditarik kesimpulan dalam bentuk matrik dan narasi. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan yang pada dasarnya merupakan gambaran secara komprehensif dan utuh dari informasi atau data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, peneliti dapat mendiskripsikan beberapa fakta dilapangan untuk menggambarkan hasil penelitian, adalah sebagai berikut :

1. Temuan Umum

a. Sejarah Thawalib Gunung Padang Panjang

Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang mempunyai suasana yang nyaman dan tenang dan jauh dari kebisingan jalan raya, sangat cocok untuk tempat belajar siswa. Lokasi pesantren ini juga mudah ditemukan. Jika datang dari arah Batusangkar menuju Padang Panjang, dipersimpangan gunung belok kanan dan kira kira 300 meter kedalam akan terlihat sebuah bangunan bertingkat dua bercat warna kuning .Di halaman sekolah ada lapangan berukuran 10 x 12 meter. Lapangan ini digunakan oleh siswa sebagai lapangan upacara dan sekaligus sebagai lapangan olah raga.

Suasana kesibukan siswa khas pesantren juga sangat terasa begitu memasuki lokasi pasantren ini. Suasana belajar yang aktif dan dinamis terlihat dan terdengar dari setiap kelasnya. Pesantren Thawalib Gunung ini setingkat MTs dan Aliyah berada dibawah yayasan Thawalib Gunung. Masa belajarnya 6 tahun. Saat ini, setiap tingkat kelasnya mempunyai 2

rombel. Setiap rombel terdiri dari 18–20 siswa. Jumlah siswanya saat ini 195 orang siswa. Tiga tahun terakhir ini penambahan siswanya cukup luar biasa.

Ditahun tahun sebelumnya jumlah siswa seluruhnya hanya mencapai 55 orang siswa. Dibawah pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Gunung yang sekarang yaitu ustad Mahfuz Mustia Lc pesantren ini mengalami penambahan siswa sampai 100%. Ketika ditanya apa rahasia suksesnya, beliau menjawab bahwa salah satu daya tarik orang tua memasukkan anaknya kepesantren ini adalah karena sudah adanya kepercayaan masyarakat pada pesantren dan hasil didikannya serta kegiatan ekstra kurikulumnya. Sesuai dengan visi pesantren ini yaitu: “Terwujudnya Generasi Qur’ani, Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi” dan misi pesantren ini yaitu : Mewujudkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, menanam dan menumbuh kembangkan kesadaran ber-agama para pendidik dan peserta didik, membekali peserta didik dengan life skill sesuai dengan perkembangan zaman serta menjiwai ukhuwah islamiyah sebagai perekat umat.

Maka semua stakeholder yang ada di Pesantren Thawalib Gunung berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan hal tersebut.

Sejarah Sumatra Thawalib tidak bisa dipisahkan dari surau dan organisasi di Minangkabau. Surau sejak dulu dikenal sebagai tempat mengaji yang banyak terdapat didaerah ini. Begitu juga halnya dengan

adanya Pondok Pesantren Thawalib Gunung ini, dalam perkembangannya, tidak terlepas dari peran surau sebagai lembaga pengajian.

Pondok Pesantren Thawalib ini pada mula berdirinya sistem pelaksanaan pendidikannya adalah dengan sistem halaqah yang diselenggarakan di Mesjid. Pendidikan pada masa dulunya diselenggarakan di Mesjid Asasi yang mana mesjid ini merupakan mesjid tertua. Terwujudnya Pondok Pesantren ini didorong oleh keinginan masyarakat dan juga di daerah ini belum ada lembaga pendidikan Islam, sedangkan di daerah ini terdapat mesjid nagari dan adanya putra-putri Gunung yang telah menamatkan pendidikannya pada perguruan Thawalib Parabek.

Atas kerja sama pemuka masyarakat dan alim ulama, diadakanlah musyawarah untuk mendirikan sebuah sekolah agama di Gunung, maka musyawarah tersebut berhasil mencetuskan berdirinya sebuah “Pondok Pesantren Islamiyah Gunung” yang bertempat di Kelurahan Sigando kenagarian Gunung.

Pada tanggal 22 April 1921 diresmikan Pondok Pesantren Islamiyah tersebut serta diangkat sebagai pimpinan pada waktu itu Buya H. Syu'ib El Yutusi. Anggota musyawarah tersebut menamakan dirinya dengan Badan Pembina Penyantun Pondok Pesantren (BPPM). BPPM membentuk pengurus inti Pondok Pesantren yang diambilkan dari orang-orang yang berjasa terhadap berdirinya Pondok Pesantren ini antara lain:

- | | |
|-------------------|---------------------------|
| 1. D. Dt. Tumbijo | 9. H. Syu'ib El Yutusi |
| 2. Khatip Ali | 10. Imam Kayo (Syahbidin) |
| 3. Manan | 11. H. Shaleh |
| 4. St. Majolelo | 12. H. Humammad Ali |
| 5. St Kerajan | 13. H. Abbas |
| 6. St. Mangkuto | 14. Imam Rasyid |
| 7. Ummi | 15. Labai Sati |
| 8. Rami | 16. St. Buyung |

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Thawalib Gunung

a) Visi Pondok Pesantren Thawalib Gunung:

“Terwujudnya Generasi Qur`ani, Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi”

b) Misi Pondok Pesantren Thawalib Gunung:

1. Mewujudkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas.
2. Menanam dan menumbuh-kembangkan kesadaran ber-Agama para pendidik dan peserta didik.
3. Membekali peserta didik dengan *life skill* sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Menjiwai Ukhuwah Islamiyah sebagai perekat umat.

c. Profil Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang

1	Nama Pondok Pesantren	Thawalib Gunung
2	No. Statistik Pondok Pesantren	512013740005
3	Alamat Lengkap Pesantren	Jl. H. Piobang No. 18 Kel. Sigando Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang Propinsi Sumatera Barat No. Telp 0752. 484 223
4	e-Mail /Website	thawalibgunung@yahoo.com thawalibgunung.blogspot.com
5	Nomor Rekening	0231-01-012329-50-0 a/n.

		Thawalib Gunung
6	Nama Pimpinan Pondok Pesantren	H. Muhamad Mahfuz Mustia, Lc
7	No. Telp / HP	0812 6728 051
8	Nama Yayasan	Yayasan Thawalib Gunung
9	Alamat Yayasan	Jl. A. Yani Kel. Sigando Kec. Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang
10	No. Telp Yayasan	0752. 484 223
11	No. Akta Pendirian Yayasan	AHU-07360.50.10.2014
12	Kepemilikan Tanah	Wakaf
13	Luas Tanah	690 M ²
14	Status Bangunan	Wakaf
15	Luas Bangunan	290 M ²
16	Data siswa dalam 3 tahun terakhir	
A	MTs	

Tahun Pembelajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah (Kelas 1 + 2 + 3)	
	Jmlh. Siswa	Jmlh. Rombel	Jmlh. Siswa	Jmlh. Rombel	Jmlh. Siswa	Jmlh. Rombel	Jmlh. Siswa	Jmlh. Rombel
2015-2016	37	2	45	2	30	2	112	6
2016-2017	37	2	32	2	34	2	103	6
2017-2018	45	2	32	2	34	2	111	6

B. MA

Tahun Pembelajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah (Kelas 1 + 2 + 3)	
	Jmlh. Siswa	Jmlh. Rombel	Jmlh. Siswa	Jmlh. Rombel	Jmlh. Siswa	Jmlh. Rombel	Jmlh. Siswa	Jmlh. Rombel
2015-2016	3	1	7	1	10	1	20	3
2016-2017	10	1	-	-	8	1	18	2
2017-2018	21	1	10	1	-	-	31	2

d. Data Sarana Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jmlh Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kelas	5		5	5		
2	Perpustakaan	1		1		1	
3	R. Lab IPA						
4	R. Lab Biologi						
5	R. Lab Fisika						
6	R. Lab Kimia						
7	R. Lab	1	1				

	Komputer						
8	R. Lab Bahasa						
9	R. Pimpinan	1	1				
10	R. Guru	1	1				
11	R. Tata Usaha	1	1				
12	R. Konseling						
13	Tempat Beribadah	1	1				
14	R. UKS	1		1		1	
15	Jamban	3	3				
16	Gudang	1	1				
17	R. Sirkulasi						
18	Tempat Olah Raga	1	1				
19	R. Organisasi Kesiswaan						
20	R. Lainnya						

e. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Keterangan	Jumlah
a. Pendidik		
1.	Guru PNS Diperbantukan	10 Orang
2.	Guru Tetap Yayasan	
3.	Guru Honorer	19 orang
4.	Guru Tidak Tetap	
b. Tenaga Kependidikan		
1.	Tata Usaha	2 Orang
2.	Laboran	1 Orang
3.	Pustaka	1 Orang

2. Temuan Khusus

Dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler pimpinan pesantren dimulai dari membuat perencanaan, diikuti dengan pengorganisasian,

disertai dengan pelaksanaan dan di lanjutkan dengan evaluasi. Seperti yang di jelaskan dibawah ini.

a. Perencanaan Pesantren Dalam Mengembangkan Ektrakurikuler Pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang bahwa perencanaan program dalam menerapkan nilai-nilai Islam diawali dari melihat bakat dan minat siswa. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren, informan secara jelas mengungkapkan sebagai berikut.

Setiap kegiatan di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, selalu diawali dari perencanaan yang tertuang dalam program kerja yang dibuat oleh pengurus pesantren bersama pembina dan bimbingan Pimpinan Pesantren. Program kerja tersebut selalu berorientasi pada penerapan nilai-nilai Islam, dimana sekolah ini berprinsip bahwa dengan menerapkan nilai-nilai Islam, maka prestasi akademik akan ikut meningkat. Program yang dibuat pada awal semester dengan melihat kepada potensi dan minat peserta didik. Hal ini juga dimaksudkan agar peserta didik merasa betah dan mau menjalankan program yang dibuat bersama. (Wawancara Dengan Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 10 Nopember 2018)

Adapun program yang direncanakan bervariasi, karena dalam menyusun perencanaan itu, dilakukan pengkajian minat dan bakat siswa agar seluruh aspirasinya bisa tertampung dan dapat dikembangkan.

Kemudian dilakukan pengelompokan dan pengkajian kembali program yang sesuai dalam menerapkan nilai-nilai Islam serta yang rasanya mampu kita aplikasikan. Program itu diantaranya adalah:

1. Muhadharoh atau latihan pidato

Dalam kegiatan muhadhoroh atau latihan pidato ini dirumuskan tujuan dari kegiatan muhadhoroh adalah membangun kepercayaan diri, keberanian dalam menyampaikan pokok pikiran di depan publik. Secara terinci rumusan tujuannya adalah: membangun sikap religius, mengembangkan kepercayaan diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin diri. Kegiatan ini direncanakan dilaksanakan dua kali dalam seminggu setiap hari Rabu dan Sabtu. Hari rabu dilaksanakan muhadhoroh bahasa Arab dan hari Sabtu muhadhoroh bahasa Indonesia. Kegiatan ini dibagi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok ditunjuk penanggung jawab dan pelaksana kegiatan. Kemudian direncanakan juga dua kali dalam setahun diadakan lomba antar masing-masing kelompok muhadhoroh. Hal ini dilakukan sebagai salah satu instrumen evaluasi bagi pemantauan dan perkembangan kemampuan siswa dalam muhadhoroh atau pidato di muka umum. Siswa yang keluar sebagai juara 1 dalam lomba ini akan dipersiapkan untuk menghadapi lomba pidato untuk tingkat kabupaten dan kota.

2. Penilaian kebersihan Kelas

Untuk membangun budaya hidup sehat dan bersih adalah suatu keharusan dalam kehidupan di pesantren dan asrama. Hal ini akan

membentuk pola kebiasaan yang positif dan berguna bagi siswa untuk masa depannya. Sebab ajaran agama juga mewajibkan hidup bersih adalah bagian dari indikator iman. Oleh karena itu untuk memotivasi membangun kebiasaan ini, maka dirumuskan dalam perencanaan di salah satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu lomba kebersihan kelas. Penilaian kebersihan kelas ini tertuang dalam perencanaan diadakan sekali dalam sebulan. Masing-masing kelas akan mendapatkan penilaian dari tim yang dibentuk dari majelis guru, kemudian pimpinan akan memberikan apresiasi dalam bentuk reward, seperti hadiah jam dinding, alat kebersihan dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan kelas tersebut, dan menjadi inventaris kelas. Masing-masing wali kelas bertanggung jawab mengawasi, memotivasi anggota kelas untuk antusias dalam kegiatan kebersihan ini.

3. Pembuatan *mading* sekolah

Untuk menyalurkan kreativitas siswa dalam hal karya tulis, maka direncanakan kegiatan dalam bentuk majalah dinding (*mading*). Penerbitan majalah dinding ini akan dilakukan oleh setiap kelas sekali dalam lima belas hari setiap bulannya. Karya yang dipajang berupa karya tulis siswa seperti puisi, artikel, cerpen, karikatur serta foto-foto kegiatan kelas yang dijadikan sebagai berita gambar. Setiap majalah dinding akan dinilai oleh tim penilai dari majelis guru yang ditunjuk oleh pimpinan Pondok. Setiap majalah dinding yang mendapatkan nilai terbaik akan dihargai dalam bentuk hadiah sebagai motivasi untuk menginspirasi kebiasaan menulis siswa.

4. Pramuka

Kegiatan Pramuka ditetapkan sebagai kegiatan yang wajib bagi setiap siswa di Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang. Oleh karena itu dalam kegiatan ini perlu direncanakan sedemikian rupa dan menjadi perhatian khusus. Sebab kepramukaan banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan di pondok pesantren ini.

Dalam rencana pelaksanaannya tertuang bahwa kegiatan ini dilakukan sistim satuan terpisah seperti konsep kegiatan pramuka itu sendiri. Peserta kegiatan pramuka dibagi menjadi beberapa kelompok yang sesuai dengan tingkatan umur dan kelasnya. Kelompok penggalang dalam bentuk kelompok regu untuk tingkat siswa Tsanawiyah dan penegak dalam bentuk ambalan dan sangga (sangga adalah sebutan regu dalam tingkatan penegak) untuk tingkat siswa Aliyah. Kegiatan pramuka ditetapkan setiap hari sabtu sore satu kali dalam seminggu, dan ditunjuk saeorang pembina gugus depan dan dibantu oleh pembina lainnya dari majelis guru. Untuk membantu pelaksanaan latihan pramuka ini maka dibentuk dewan ambalan yang tugasnya membantu dalam latihan pramuka dan sekaligus sebagai media latihan kepemimpinan bagi siswa Aliyah. Pondok juga merencanakan setiap tahunnya untuk mengikuti kegiatan kepramukaan yang diadakan di luar pondok pesantren, seperti Jambore Daerah, Lomba tingkat dan sebagainya.

5. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Kegiatan Usaha Kesehatan sekolah salah satu kegiatan yang wajib dilakukan di setiap sekolah. Oleh karena itu kegiatan UKS direncanakan mengacu pada petunjuk pelaksana kegiatan UKS yang ada. Untuk Penanggung jawab kegiatan ini dibebankan kepada wali kelas dan anggota OPTG. Wali kelas bertugas mengkoordinir kegiatan UKS sedangkan anggota OPTG bertugas mengawasi secara langsung ketika kegiatan berlangsung. Adapun pelatih dan instruktur UKS dimintakan dari tim kesehatan Puskesmas dan dinas kesehatan kota yang bertujuan membentuk kader-kader UKS di sekolah.

6. Kegiatan perlombaan Olah Raga dan Seni

Kegiatan lomba di internal dijadikan agenda tahunan Pondok Pesantren Thawalib Gunung. Seperti, lomba muhadhoroh/pidato bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Peserta lomba ini adalah utusan dari kelompok-kelompok muhadhroh yang sudah diseleksi oleh kelompoknya baik kelompok putri maupun kelompok putra. Penanggung jawab dari kegiatan lomba muhadhoroh ini guru asrama, masing-masing *mulahiz* dan anggota OPTG.

Selanjutnya adalah lomba kebersihan dan keindahan kelas. Lomba ini diadakan sekali dalam satu bulan. Pesertanya adalah setiap kelas mulai dari kelas VII – kelas IX Mts dan kelas X – XII aliyah. Dalam Pelaksanaannya masing wali kelas dibantu oleh ketua kelas dan anggota OPTG.

Disamping lomba-lomba yang diadakan untuk kalangan sendiri, Pondok Pesantren Thawalib Gunung juga mengagendakan untuk mengikuti lomba-lomba yang diadakan di luar Pesantren.

7. Kegiatan Seni Beladiri Tapak Suci

Siswa Pondok Pesantren Thawalib Gunung menetapkan ketrampilan beladiri berupa latihan pencak silat. Adapun perguruan pencak silat yang bekerjasama dengan pesantren ini adalah Perguruan Seni Bela Diri Pencak silat Indonesia TAPAK SUCI Putra Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta. Alasan pemilihan dari aliran pencak silat adalah ajaran Perguruan Tapak Suci sesuai dengan visi dan misi pendidikan di Pondok Pesantren Thawalib Gunung. Kegiatan ini langsung dipimpin oleh Pimpinan Pondok, sebab Ustad Mahfuz Mutia Lc adalah seorang kader calon pendekar di Perguruan Tapak Suci. Dalam pelaksanaan latihan rutin dibantu oleh para pelatih yang terdiri dari guru-guru yang kebetulan juga adalah pelatih Tapak Suci. Seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan ini tanpa terkecuali. Tetapi dalam pelaksanaannya tetap memperhatikan kemampuan fisik para siswa itu sendiri.

8. Kegiatan Drum Band

Kegiatan Drumband di Pondok Pesantren Thawalib Gunung diajdiakan kegiatan tambahan. Kegiatan menjadi pilihan yang dibebaskan bagi siswa untuk memilih kegiatan ini. Dalam pengembangannya pada masa depan Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang bercita-cita memiliki pasukan Drumband terbaik di kota Padang Panjang. Oleh karena itu setiap

tahunnya akan dianggarkan pengadaan alat menurut kemampuan keuangan yang tersedia.

9. Upacara bendera

Pondok Pesantren Thawalib Gunung membentuk pasukan Paskibra atau pasukan pengibaran bendera. Paskibra ini terdiri dari siswa kelas IX MTs dan kelas X, kelas XI dan kelas XII Aliyah. Penanggung jawab kegiatan ini adalah waka kesiswaan dan anggota OPTG. Adapun tugas dari waka kesiswaan dalam hal ini adalah menjamin terlaksananya dengan baik kegiatan upacara bendera, baik pada upacara bendera secara rutin yang dilakukan setiap senin pagi maupun kegiatan peringatan hari-hari besar nasional lainnya. Sedangkan tugas anggota OPTG melatih Paskibra ini dan mempersiapkannya setiap saat apabila diperlukan.

Selanjutnya dalam wawancara dengan Pimpinan Pesantren, juga ditegaskan bahwa, semua perencanaan ini dibuat pada awal-awal semester dengan melibatkan pengurus yang dilantik oleh Pimpinan Pesantren . Program-program yang sudah direncanakan diharapkan dapat berorientasi pada penerapan nilai-nilai islam. Seperti pelaksanaan muhadharoh akan membentuk nilai ketaqwaan kepada Allah, keberanian untuk tampil di hadapan masyarakat, begitu juga pelaksanaan shalat untuk meningkatkan keimanan. Lalu program penilaian kelas untuk melahirkan nilai tanggung jawab terhadap kelas masing-masing. Pembuatan mading untuk memacu kreatifitas siswa. Program goro (kerja bakti) dan kegiatan sosial untuk menciptakan rasa kepedulian sosial dan cinta lingkungan, dari program itu

akan melahirkan nilai karakter kedisiplinan, menghargai/menghormati, cinta lingkungan. (Wawancara Dengan Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 10 Nopember2018)

Semua ini tentu mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003. Disana dijelaskan tentang tujuan pendidikan nasional yang sesungguhnya adalah untuk membentuk karakter siswa sehingga dapat terwujud penerapan nilai-nilai islam. Dalam membuat perencanaan, tidak ditemukan kendala yang berarti. Karena kendala-kendala itu biasanya ditemukan pada saat proses dilakukan. Kalaupun ada kendala, akan dimusyawarahkan secara bersama. (Wawancara Dengan Waka Kesiswaan Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018)

Setiap setahun sekali di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang diadakan pelantikan pengurus baru dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah ditentukan oleh sekolah. Setelah pelantikan para pengurus melakukan musyawarah untuk membuat berbagai macam program, salah satunya adalah merancang program tentang penerapan nilai-nilai islam. (Wawancara Dengan Waka Kesiswaan Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018).

10. Sumber Anggaran Biaya Kegiatan Ekstrakurikuler

Seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan memerlukan biaya. Untuk menunjang keberlangsungan kegiatan ini maka direncanakan penggalan sumber biaya berasal dari berbagai sumber. Pertama bersumber dari iuran spp siswa, kedua bersumber dari bantuan

dana BOS, ketiga bantuan wali murid dan keempat bersumber dari siswa itu sendiri.

Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang dalam membuat program penerapan nilai-nilai Islam dengan cermat dan bijaksana, maka pembentukan pembina atau penanggung jawab kegiatan, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1
Bentuk Kegiatan Ekstarkurikuler

No.	Bentuk Kegiatan	Nilai Yang Diinginkan dalam Pengembangan Ekstarkurikuler	Pembina/Penanggung Jawab
1.	Pelaksanaan Muhadharoh	Religius, berani, percaya diri, tanggung jawab, disiplin	Guru Asrama
2.	Penilaian kebersihan kelas	Kerjasama, tanggung jawab, kreatif, peduli sosial dan lingkungan	Wali kelas
3.	Kepramukaan	Demokratis, percaya diri, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman, mandiri, bekerja keras, disiplin, bertanggung jawab	Pura Angga Seri SH dan Dewan Ambalan
4.	Pembuatan Mading	Kreatifitas, tanggung jawab, disiplin, percaya diri	Wali kelas dan anggota OPTG
5.	Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	Bergaya hidup sehat, kepedulian sosial dan lingkungan	Wali kelas dan anggota OPTG
6.	Perlombaan Olah Raga dan Seni	Sportifitas, kreatif, menghargai karya dan prestasi, tanggung jawab	Waka kesiswaan
7.	Kegiatan Seni Beladiri Tapak Suci	Kebugaran badan, ketangkasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agamis	Owen Parmalinton dan anggota OPTG
8.	Kegiatan Drum Band	Kekompakkan, melatih jiwa seni,	Wakasis dan OPTG
9.	Upacara Bendera	Nasionalisme, demokratis, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai	Wakasis dan anggota OPTG

(Dokumentasi Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018)

b. Pengorganisasian Pesantren Dalam Mengembangkan Ektrakurikuler Pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang

Pengorganisasian dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler perlu diatur sedemikian rupa, hal ini merujuk pada konsep manajemen pada umumnya, agar efektifitas dan efisiensi dalam implementasi dari perencanaan tepat sasaran dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri.

Dalam pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Muhadhoroh atau latihan pidato.

Di pondok pesantren ini terdiri dari dua asrama, asrama putra dan asrama putri. Guru asrama putra dan putri sekaligus sebagai penanggung jawab kegiatan muhadhoroh ini. Penanggung jawab ini bertanggung jawab terhadap terlaksana kegiatan muhadhoroh keseluruhan dan sekaligus sebagai pengawas dan pembimbing bagi *mulahiz dan mulahizah* atau pengawas dari masing masing kelompok.

Adapun bagian asrama putra dibagi menjadi tiga kelompok muhadhoroh dan lima kelompok untuk asrama putri yang masing-

masing kelompok anggotanya terdiri dari kelas VII, kelas VIII , kelas IX siswa Madrasah Tsanawiyah ditambah kelas X siswa aliyah. Sedangkan kelas XI dan kelas XII siswa tingkat aliyah bertugas menjadi *mulahiz* (pengawas kegiatan) yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan muhadhoroh di setiap kelompok..

Masing-masing kelompok diketuai oleh ketua kelompok dan dibantu oleh sekretaris dan bendahara kelompok. Merekalah yang mengatur pembagian tugas dalam kegiatan muhadhoroh tersebut. Setiap kegiatan muhadhoroh memerlukan petugas sebagai berikut: Pemabawa acara yang bertugas penanggung jawab acara, pembaca ayat suci Al-Quran, pembaca sari tilawah, pembicara, baik bahasa inggris maupun bahasa indonesia, pembaca asamaul husna dan pembaca doa.

2. Kegiatan Pramuka

Kegiatan Pramuka merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Thawalib Gunung. Adapun penanggung jawab dari kegiatan Pramuka ini adalah Waka Kesiswaan yang saat ini dijabat ustad Pura Angga Seri, SH. Dibantu oleh empat orang pembina putra dan lima pembina putri, pembina ini adalah dari para guru yang ada di Pondok Thawalib Gunung. Dalam pelaksanaan pelatihan dibentuklah Dewan Ambalan yang bertugas membantu para pembina.

Adapun peserta kegiatan dibagi menjadi beberapa regu dan sangga yang terpisah antara putra dan putri. Masing-masing regu dan sangga diketuai oleh seorang ketua dan satu orang wakil ketua. Dan kegiatan Pramuka ini diadakan setiap hari sabtu sore dalam setiap minggu.

3. Penerbitan Majalah Dinding (Mading)

Penerbitan Majalah dinding merupakan kegiatan yang menunjang kreativitas siswa dalam pembiasaan menulis. Setiap kelas wajib menerbitkan Majalah Dinding satu kali dalam lima belas hari setiap bulannya. Adapun penanggung jawab kegiatan ini adalah Wali kelas masing masing, dibantu oleh ketua kelas yang juga perangkat dari Organisasi Pelajar Thawalib Gunung (OPTG). Mading ini berisikan tajuk-tajuk karya tulis siswa seperti artikel pendek, puisi, cerpen dan lain sebagainya. Mading ini menunjang bakat minat siswa dalam hal karya tulis. Mading dipajang di depan kelas masing-masing sehingga dapat dibaca oleh setiap siswa. Setiap lima belas hari mading-mading yang diterbitkan dinilai oleh Pimpinan Pondok dan diberikan apresiasi bagi mading yang terbaik.

4. Upacara Bendera

Pondok Pesantren Thawalib Gunung mempunyai pasukan Paskibra atau pasukan pengibaran bendera. Paskibra ini terdiri dari siswa kelas IX MTs dan kelas X, kelas XI dan kelas XII Aliyah. Penanggung jawab kegiatan ini adalah waka kesiswaan dan anggota OPTG. Adapun tugas dari waka kesiswaan dalam hal ini adalah

menjamin terlaksananya dengan baik kegiatan upacara bendera, baik pada upacara bendera secara rutin yang dilakukan setiap senin pagi maupun kegiatan peringatan hari-hari besar nasional lainnya.

Sedangkan tugas anggota OPTG melatih Paskibra ini dan mempersiapkannya setiap saat apabila diperlukan.

5. UKS (Usaha Kesehatan sekolah)

Penanggung jawab kegiatan ini adalah wali kelas dan anggota OPTG. Wali kelas bertugas mengkoordinir kegiatan UKS sedangkan anggota OPTG bertugas mengawasi secara langsung ketika kegiatan berlangsung. Adapun pelatih dan instruktur UKS berasal dari tim kesehatan Puskesmas setempat. Tim Puskesmas akan melatih beberapa orang siswa yang ditunjuk sebagai kader tim UKS dan nantinya mereka akan melatih para siswa lainnya.

6. Kegiatan Lomba

Setiap tahun Pesantren Thawalib Gunung mengadakan acara perlombaan untuk kalangan sendiri. Seperti, lomba muhadhoroh/pidato bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Peserta lomba ini adalah utusan dari kelompok-kelompok muhadhroh yang sudah diseleksi oleh kelompoknya baik kelompok putri maupun kelompok putra. Penanggung jawab dari kegiatan lomba muhadhoroh ini guru asrama, masing-masing *mulahiz* dan anggota OPTG.

Selanjutnya adalah lomba kebersihan dan keindahan kelas. Lomba ini diadakan sekali dalam satu bulan. Pesertanya adalah setiap kelas mulai dari kelas VII – kelas IX Mts dan kelas X – XII aliyah. Dalam Pelaksanaannya masing-masing wali kelas dibantu oleh ketua kelas dan anggota OPTG.

Disamping lomba-lomba yang diadakan untuk kalangan sendiri, Pondok Pesantren Thawalib Gunung juga mengutus siswanya untuk mengikuti lomba-lomba yang diadakan di luar Pesantren.

- a. Lomba kegiatan kepramukaan, yang terdiri dari lomba tingkat I, II, III. Lomba ini diikuti oleh para siswa putra dan putri yang ditunjuk melalui seleksi. Utusan ini dipimpin oleh pembina Pramuka dan Dewan Ambalan.
- b. Siswa juga mengikuti Perkemahan Minangkabau International Scout Camp (MISC) yang diadakan sekali dalam dua tahun di bumi perkemahan Pagaruyung Tanah Datar. Kebetulan MISC 1 dan MISC II diketuai oleh ustad Mahfuz Mutia Lc Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Gunung.
- c. Lomba Pidato Tingkat Kabupaten/Kota, kegiatan ini diadakan oleh kemenag kota Padang panjang setiap akhir semester I dan II. Dalam lomba ini siswa Pondok Pesantren Thawalib Gunung pernah menjadi juara I putra dan putri.

7. Latihan Pencak Silat Tapak Suci

Siswa Pondok Pesantren Thawalib Gunung juga diberikan ketrampilan beladiri berupa latihan pencak silat. Adapun perguruan pencak silat yang bekerjasama dengan pesantren ini adalah Perguruan Seni Bela Diri Pencak silat Indonesia TAPAK SUCI Putra Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta. Alasan pemilihan dari aliran pencak silat adalah ajaran Perguruan Tapak Suci sesuai dengan visi dan misi pendidikan di Pondok Pesantren Thawalib Gunung. Kegiatan ini langsung dipimpin oleh Pimpinan Pondok, sebab Ustad Nahfuz Mutia Lc adalah seorang Kader calon pendekar di Perguruan Tapak Suci. Dalam pelaksanaan latihan rutin dibantu oleh para pelatih yang terdiri dari guru-guru yang kebetulan juga adalah pelatih Tapak Suci. Seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan ini tanpa terkecuali. Tetapi dalam pelaksanaannya tetap memperhatikan kemampuan fisik para siswa itu sendiri.

8. Kegiatan Drumband

Kegiatan Drumband di Pondok Pesantren Thwalib Gunung belum menjadi kegiatan utama. Tetapi kegiatan pilihan yang dibebaskan bagi siswa untuk memilih kegiatan ini. Pada awalnya Drumband ini dilatih oleh mahasiswa ISI Padang Panjang. Dan selanjutnya dilanjutkan oleh anggota OPTG yang sudah menguasai teknik Drumband ini. Kelompok Drumband Pondok Pesantren Thawalib Gunung baru dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan internal

pondok dan kadang-kadang juga diundang untuk mendukung kegiatan khatam Quran yang diadakan masyarakat sekitar.

c. Pelaksanaan Pesantren Dalam Mengembangkan Ektrakurikuler Pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang

Dari beberapa program kegiatan yang terlaksana dalam menerapkan Nilai-nilai Islam dibuat seperti: muhadharoh, shalat dhuha, pembuatan mading, pramuka, perlombaan seni, olah raga, Seni beladiri tapak suci, dum band dan upacara bendera. Dalam pemantauan peneliti semua berjalan dengan baik, walaupun di beberapa program hanya melihat dokumentasi saja. Tetapi pada program lain dapat peneliti amati sendiri seperti, muhadharoh di sekolah, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah, pembuatan majalah dinding, pramuka dan upacara bendera. Hal ini menunjukkan adanya antusias yang tinggi dari siswa dan dilakukan sesuai dengan jadwal yang ada, walaupun kekurangan-kekurangan seperti adanya siswa yang sulit diatur dan kualitas majalah dinding yang belum sempurna isinya serta adanya siswa yang terlambat pada pelaksanaan upacara bendera masih perlu mendapat pembinaan dari guru pembina. (Observasi, Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 20 Nopember 2018)

Pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari dan pembenahan mading 2 kali sebulan, muhadharoh setiap hari rabu dan sabtu malam.. Hal ini mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap penerapan nilai-nilai Islam. Karena dari kegiatan ini mampu

melahirkan nilai ketaqwaan kepada Allah, keberanian berbicara di depan umum (jamaah) disiplin, jujur, serta memberikan perubahan pada sikap dan tingkah laku siswa. (Observasi, Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 2 September 2018)

Guru penanggung jawab Kegiatan Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang selalu bekerja ekstra untuk memberdayakan program dalam menjalankannya. Karena guru penanggung jawab merupakan tempat konsultasi bagi guru yang lainnya. Maka dalam pengamatan peneliti, Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang selalu menjalin komunikasi intensif dengan penanggung jawab dan mendampingi siswa dalam setiap kegiatannya sekaligus memberikan masukan-masukan serta motivasi untuk penyempurnaan kegiatan. (Observasi, Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 2 September 2018)

Proses ini selalu dilakukan sepanjang hari. Karena diyakini dengan proses yang baik akan menghasilkan apa yang diharapkan untuk membentuk karakter siswa itu. Maka dari itu dalam proses selalu menekankan adanya proses pembiasaan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan, sehingga menjadi kepribadian siswa. Seperti apa yang disampaikan oleh Kepala Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang bahwa kami tidak mempermasalahkan dimana anak mendapatkan pendidikan, tapi yang terpenting adalah bagaimana proses itu dijalankan.

Dari hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan juga dijelaskan bahwa, kegiatan penerapan nilai-nilai Islam ini terprogram dalam perencanaan. Seperti muhadharoh, shalat berjamaah, dan kegiatan-kegiatan sosial dalam rangka menerapkan nilai-nilai Islam. Selama proses berlangsung, diharapkan dapat membentuk nilai-nilai islami pada siswa, karena tugas guru tentu bukan hanya sekedar mengajar, tapi juga mendidik untuk membentuk karakter siswa tersebut dalam menerapkan nilai-nilai Islam. (Wawancara dengan Waka Kesiswaan Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018)

Dari setiap kegiatan dalam menjalankan program, tentu kita menemukan kendala-kendala. Namun kendala bisa diselesaikan dengan bermusyawarah. (Wawancara Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 20 Nopember 2018)

Diantara kendala-kendala tersebut adalah :

1. Kedisiplinan anak dalam menjalankan program masih kurang.
2. Adanya pemahaman yang berbeda-beda masing-masing guru terhadap program yang sudah dibuat.
3. Motivasi yang turun naik dari pengurus dalam menjalankan program. Sehingga harus selalu diberikan motivasi dan bimbingan oleh guru Pembina.
4. Minimnya fasilitas dalam melaksanakan program

Semua kendala terselesaikan dengan musyawarah dan kerja sama yang baik dari setiap stake holder yang ada. Dan pembina juga dituntut

untuk tidak mudah putus asa terhadap kendala-kendala yang di hadapi ke depannya. (Wawancara Dengan Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 20 Nopember 2018)

Selanjutnya dari hasil pengamatan peneliti di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang dapat digambarkan bahwa, program penerapan nilai-nilai Islam di sekolah yang selama ini telah dilaksanakan adalah sebagai berikut, yaitu: (Wawancara Dengan Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 20 Nopember 2018)

1. Muhadharoh Pagi

Kegiatan ini dilakukan saat sebelum pembelajaran dimulai. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin bagi siswa-siswa lainnya untuk membaca ikrar bersama. Selain itu, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pembicara dihadapan siswa-siswa lainnya dan guru dalam menyampaikan pendapat tentang berbagai hal, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam sehingga mampu melahirkan jiwa kepemimpinan dan percaya diri.

2. Muhadharoh di Mesjid

Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at para siswa disuruh untuk mengatur jadwal yang akan tampil untuk berpidato, jadwal tersebut dibuat secara bergiliran. Kegiatan ini bertujuan untuk memberanikan siswa berbicara di depan umum dan juga untuk mengasah otak siswa terhadap materi-materi yang telah diberikan di

dalam kelas. Pelaksanaannya dengan mengatur jadwal berdasarkan absen di kelas.

Jadwal kegiatan muhadharoh di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang adalah sebagaimana terlampir dalam tabel berikut :
(Dokumentasi Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018)

Tabel 2
Jadwal Kegiatan Muhadharoh Pesantren Thawalib
Gunung Padang Panjang
Semester I 2018/2019

Hari/ Tanggal	Petugas	Guru Pendamping
Jum'at, 2 November 2018	1. Protokol : M. Ridho 2. Pembacaan Wahyu Ilahi : Hilma 3. Sari tilawah : Marni 4. Pidato a. B. Indonesia : Armansyah b. B. Inggris : Dodi Setiawan 5. Asmaaul Husna : Kelas III 6. Doa : M. Zaki	Guru Asrama
Jum'at, 9 November 2018	1. Protokol : Siti zahwa 2. Pembacaan Wahyu Ilahi : Reski Putra 3. Sari Tilawah : Syafma Aini 4. Pidato a. B. Indonesia : Asril b. B. Inggris : Putra Basri 5. Asmaaul Husna : Kelas IV 6. Doa : M. Habib	Guru Asrama
Jum'at, 16 November 2018	1. Protokol : Zahra 2. Pembacaan Wahyu Ilahi : Taufik 3. Sari tilawah : Yola Arni 4. Pidato a. B. Indonesia : M. Akbar b. B. Inggris : Laila Marni 5. Asmaaul Husna : Kelas V 6. Doa : M. Zaki	Guru Asrama

Jum'at, 23 November 2018	1. Protokol : Zahra 2. Pembacaan Wahyu Ilahi : M. Ridho 3. Sari Tilawah : Silvia 4. Pidato a. B. Indonesia : Irlan b. B. Inggris : Maryami 5. Asmaaul Husna : Kelas VI 6. Doa : Sabri	Guru Asrama
Jum'at, 30 November 2018	1. Protokol : Yanti 2. Pembacaan Wahyu Ilahi : M. Zikri 3. Sari tilawah : Donawati 4. Pidato a. B. Indonesia : Siti Zahro b. B. Inggris : Welni Fatma 5. Asmaaul Husna : Kelas V 6. Doa : M. Thamrin	Guru Asrama
Jum'at, 07 Desember 2018	1. Protokol : M. Putra 2. Pembacaan Wahyu Ilahi : Mariani 3. Sari Tilawah : Dola Putri 4. Pidato a. B. Indonesia : Nina Farwati b. B. Inggris : Wella Putri 5. Asmaaul Husna : Kelas VI 6. Doa : M. Sabri	Guru Asrama

3. Kegiatan Sosial

Kegiatan ini rutin dilakukan dua tahun sekali. Tempat yang akan menjadi lokasi kegiatan sosial ditentukan berdasarkan tingkat kebutuhan daerah/tempat tersebut. Untuk memperoleh dukungan dana bagi kegiatan ini, maka sejak tahun 2016, siswa dan guru menyelenggarakan kegiatan penggalangan dana, berupa pentas seni peduli sosial, atau sejenisnya Hal ini dilakukan untuk memotivasi

siswa dan guru agar tidak terjebak pada perilaku "tangan dibawah", meski untuk sebuah kegiatan sosial.

4. Pramuka

Program ini dilaksanakan dengan menekankan pada kegiatan ekstrakurikuler siswa untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan nasionalisme pada diri siswa, hal ini dilaksanakan setiap hari sabtu sore dibawah bimbingan guru pembina dan bekerjasama dengan pengurus Kwaran Kecamatan Pariangan.

5. Pembuatan majalah dinding (mading)

Pembuatan mading ini dilaksanakan 1x15 hari yang dikoordinir oleh Pembina kegiatan, dimana para siswa mempunyai kreatifitas untuk menampilkan karya-karyanya serta menyampaikan beberapa aspirasi melalui mading ini, sehingga dengan demikian akan mampu menumbuhkan kecintaan siswa terhadap dunia jurnalistik serta mampu melahirkan karakter saling menghargai terhadap hasil karya orang lain serta merasakan kebebasan untuk berkreasi melalui majalah dinding tersebut.

6. Upacara Bendera

Dari hasil pengamatan peneliti, pelaksanaan upacara bendera di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang berjalan dengan hikmat, di mana petugas upacara dilakukan oleh setiap lokal kecuali kelas I dan II secara bergiliran dan Pembina upacara dari kalangan majlis

guru secara bergantian. Pada kesempatan upacara bendera ini Pembina selalu mengingatkan tentang pentingnya menjaga karakter atau sikap siswa baik terhadap teman maupun kepada guru dan orang tua, serta dari pelaksanaan upacara juga diharapkan akan lahir nilai-nilai Islam, seperti disiplin, cinta tanah air serta menghargai jasa para pahlawan bangsa.

7. UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

Kegiatan ini diawali dari memperkenalkan teknik-teknik Pertolongan pertama pada kecelakaan kepada siswa serta bagaimana siswa mampu memberikan pelayanan kepada teman-temannya jika ada mereka yang sakit disekolah. Dalam pemantauan peneliti kegiatan UKS berjalan dengan baik dengan harapan siswa dapat menerapkan gaya hidup sehat serta mempunyai rasa kepedulian sosial yang tinggi kepada orang lain.

8. Kegiatan Perlombaan

Untuk menanamkan jiwa kompetitif serta memupuk rasa sportifitas pada siswa, Pimpinan Pesantren juga memprogramkan beberapa agenda perlombaan, biasanya dilaksanakan pada waktu *Class Meeting* setelah ujian semester, lomba tapak suci antar pondok pesanten se-sumbar yang di adakan 1kali dalam dua tahun, termasuk juga pelaksanaan lomba kebersihan lokal untuk memicu semangat siswa agar selalu memperhatikan kebersihan lokalnya serta memiliki tanggung jawab terhadap lokal tersebut.

Bentuk nilai-nilai Islam yang diharapkan ada pada siswa Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang adalah sebagai berikut:

- a. Ketaqwaan kepada Allah
- b. Keberanian
- c. Kemandirian dan kreatifitas
- d. Kepedulian sosial
- e. Rasa tanggung jawab
- f. Saling menghormati dan menghargai
- g. Kejujuran
- h. Sportifitas

Setiap kegiatan memang memberikan pengaruh yang positif terhadap penerapan nilai-nilai Islam. Karena dari setiap kegiatan, selalu diberikan target perubahan kepada siswa. Dan hal itu akan terlihat diwaktu proses siswa dengan sesama siswa, siswa dengan guru, dan juga siswa dengan orang tua dan masyarakat. Dimana siswa mampu nilai-nilai Islam dalam proses pergaulannya sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat. Serta perubahan karakter juga berpengaruh terhadap cara belajar anak. Karena jika anak sudah mempunyai nilai keimanan, kejujuran dan tanggung jawab, maka kesadaran anak untuk belajar dan mengikuti proses pembelajaran semakin menguat agar mencapai prestasi yang baik. (Wawancara dengan Orang Tua Siswa Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 18 Desember 2018)

9. Kegiatan Seni Beladiri Tapak Suci

Dalam latihan beladiri bisa membentuk karakter siswa yang sehat jasmani dan rohani disini juga dilatih ketangkasan kecepatan dan kedisiplinan dalam latihan seperti yang dikatakan oleh pelatih tapak sucinya anak-anak bukan hanya kita latih untuk besilat saja tapi juga kita latih untuk pendisiplinan diri mereka juga. (Wawancara dengan Waka Kesiswaan Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018).

Peneliti juga memantau perkembangan penerapan nilai-nilai Islam selama penelitian berlangsung, hal ini tertera dalam tabel berikut ini : (Observasi, pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, dari awal penelitian sampai akhir penelitian)

Tabel 3
Perkembangan Pelaksanaan Eksrakurikuler
Terhadap Perkembangan Santri

No	Kelas	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler
1	I	Anak senang bergerak menuju masa pertumbuhan fisik dan mentalnya anak menjadi hiperaktif. tidak mau diam dan duduk saja menurut pengamatan para ahli anak duduk tenang paling lama sekitar 30 menit. Namun, tingkah laku ini terjadi saat minggu-minggu pertama anak masuk sekolah untuk selanjutnya anak-anak mulai bisa menyesuaikan karena pada dasarnya anak kelas I merupakan anak-anak yang baru tamat dari SD Mereka selalu ingin diperhatikan dan dituruti semua keinginannya mereka masih belum mandiri dan harus selalu dibimbing. Walau mereka belum sepenuhnya mandiri, tetapi ada beberapa anak yang sudah mandiri dan berani untuk maju kedepan untuk mengerjakan soal serta beberapa anak lainnya sudah mulai disiplin seperti mengerjakan PR, tidak gaduh di kelas, memperhatikan guru dikelas. Kemudian, masih tergolong polos sebagai contoh saat mereka membuat kegaduhan lalu mereka di beri ancaman tidak istirahat, maka mereka langsung menurut dan diam. Contoh lain saat anak melakukan pekerjaan baik bila di beri pujian anak-anak

		<p>menyukainya, dan cenderung akan mengulangnya lagi. Untuk sopan santun, siswa kelas I pada awalnya belum begitu bisa menerapkan, untuk itu disini peran guru sangat di butuhkan dalam membimbing siswa untuk bersikap sopan kepada orang dewasa, sebagai contoh untuk menghormati orang yang lebih dewasa siswa di didik untuk bersalaman dengan bapak atau ibu guru dan mengucapkan salam.</p> <p>Anak-anak juga masih senang diperhatikan, di dalam suatu interaksi sosial anak biasanya mencari perhatian teman atau gurunya mereka senang apabila orang lain memperhatikannya, dengan berbagai cara dilakukan agar orang memperhatikannya. Seperti tingkah laku yang di lakukan siswa kelas I yang bernama Bima dan Lutfi, mereka mencari perhatian dengan sering bertanya pada Guru. Akhirnya sebagian besar anak-anak kelas I sudah bisa bersosialisasi dengan baik mereka saling mengenal satu sama lain dan mereka berteman namun ada seorang siswi bernama Dania terlihat kurang atraktif seperti teman-temannya yang lain, ia lebih suka duduk diam dan sedikit bicara dan tidak mau tampil dalam kegiatan muhadharoh baik di sekolah.</p> <p>Anak kelas I masih cenderung untuk ingin bermain, mereka lebih dominan untuk di lapangan ketika istirahat ketimbang mereka harus pergi ke perpustakaan, hal ini yang akan dicoba untuk dirubah dengan menawarkan berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya seperti, Pembuatan Mading, Pramuka, Kegiatan olah raga dan seni sehingga mereka mampu memanfaatkan waktu secara baik dan lebih kreatif dalam pembelajaran.</p>
2	II	<p>Bila ditinjau dari tingkah lakunya siswa kelas II saat berada diluar kelas yaitu ternyata banyak siswa pada saat jam istirahat yang bermain dengan teman-temannya daripada harus membeli jajan di kantin sekolah. Selain itu, ada juga yang pergi ke perpustakaan untuk membaca buku, ada yang tetap di kelas belajar untuk mempersiapkan mata pelajaran yang selanjutnya. Kegiatan mereka saat jam istirahat tidak hanya itu saja, namun banyak kegiatan yang mereka lakukan seperti berolahraga di lapangan sekolah, berbincang-bincang dengan teman, maupun hanya duduk di depan kelas. Apabila mereka bertemu dengan Bapak Ibu guru rasa hormat mereka terlihat dengan bersalaman dan memberi salam kepada Bapak Ibu guru, tidak hanya dilingkungan sekolah, diluar sekolah mereka juga menghormati Bapak Ibu guru. Pada saat jam istirahat karakter mereka sudah terlihat seperti mereka selalu membuang sampah makanan di tempat sampah, jika mereka melihat temannya yang membuang sampah sembarangan mereka akan segera menegurnya. Siswa-siswi kelas II ini sangat peduli dengan teman dan suka tolong-menolong, jika ada temannya yang sakit di kelas, yang piket untuk petugas UKS langsung akan</p>

		<p>membawanya ke UKS. Selain itu, jika mereka mendapati barang atau uang di lingkungan sekolah mereka akan segera melapor dan memberikan barang atau uang tersebut kepada Bapak Ibu guru. Berbeda saat diluar kelas, didalam kelas siswa-siswi kelas III lebih tenang dan lebih komunikatif saat mengikuti pelajaran. Antusiasnya sangat baik, pada saat dijelaskan juga memperhatikan, jika ada yang kurang dimengerti siswa langsung bertanya kepada Bapak atau Ibu guru yang sedang mengajar. Para siswa juga tidak terlihat bosan atau jenuh saat mengikuti pelajaran di kelas, justru mereka sangat aktif. Namun, ada juga siswa yang berbicara sendiri saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, walaupun hanya satu dua hal ini akan menjadi tugas Bapak/Ibu guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak.</p>
3	III	<p>Dalam jalannya KBM pun siswa sangat antusias dan aktif. Pada waktu diberi pertanyaan semua siswa saling berebut menjawab. Bila materi disampaikan dirasa kurang dimengerti mereka pun bertanya kepada gurunya. Namun kadang mereka juga berbicara sendiri ketika gurunya sedang menerangkan didepan. pemahaman mereka tentang pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru mereka. Disaat ulangan pun mereka juga sudah banyak yang sadar bahwa mereka sudah kelas III yang sebentar lagi akan menempuh ujian nasional, jadi wajar siswa mengerjakan ulangan dengan sungguh-sungguh dan tidak saling menyontek atau bertukar jawaban dengan temannya. Ini juga tidak terlepas dari bimbingan guru mereka yang menanamkan sikap jujur pada anak didiknya sejak dini.</p> <p>Sedangkan perilaku mereka saat berada diluar kelas seperti saat istirahat banyak dari mereka yang jajan dikantin sekolah, bermain dihalaman sekolah namun ada juga yang pergi ke perpustakaan sekolah untuk membaca buku-buku pelajaran atau sekadar membaca-baca buku cerita serta berdiskusi di ruang kelas. Bagi mereka yang terlibat dalam kepengurusan, mereka juga diajarkan tentang kedisiplinan dalam hal kebersihan dan keindahan kelas maupun sekolah, hal ini dibuktikan dengan Adanya aturan tentang semua siswa wajib membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan dilingkungan sekolahnya. Selain kedisiplinan juga ditanamkan nilai kejujuran dan jiwa sosial antar sesama Misalnya ketika melihat ada uang yang jatuh dilantai, mereka akan memberikannya ke guru mereka dan selanjutnya akan diumumkan siapa yang merasa kehilangan uang tersebut. Dan untuk nilai jiwa sosial antar sesama, misalnya ketika ada temannya yang sedang sakit, mereka akan segera mengantarnya ke UKS atau menjenguknya kerumah. Di luar kelas siswa sangat patuh dan sopan terhadap gurunya. Setiap bertemu dengan gurunya siswa selalu menyapa dan berjabat tangan dengan gurunya. Dalam berbicara dengan gurunya pun siswa menggunakan bahasa yang</p>

	sopan dan keberanian mereka untuk tampil pada acara muhadharoh sudah teruji karena tidak ada siswa kelas III yang mengelak ketika ditunjuk untuk menjadi pelaksana.
--	---

Dari berbagai macam kegiatan di sekolah, sudah nampak perubahan karakter siswa baik di sekolah maupun di rumah, walaupun dibeberapa anak belum nampak pengaruh dari berbagai macam kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan pengakuan orang tua siswa, sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini: (Wawancara dengan Orang Tua Siswa Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 15 Desember 2018)

Tabel 4
Perkembangan Penerapan Kegiatan Ekstrakuriler
Terhadap Santri

No	Sumber	Pengaruh Kegiatan Ekstrakuriler
1	Bapak Romi (Orang Tua Muhammad Ridho)	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan sikap Ridho selama di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang banyak. Terutama dari segi ibadah selalu magrib ke masjid. Dan yang paling menyenangkan ketika saya orang tuanya melihat Ridho berani tampil ceramah di masjid pada malam jum'at acara kultum dengan teman-temannya. - Sikap terhadap orang tua, selalu ramah. Karena dari dulu <i>Insy Allah</i> selalu melakukan itu - Mudah-mudahan kalau bisa sekolah dapat mengajarkan anak saya bisa khatib jum'at dan imam di masjid
2	Bapak Malin Sati (Orang Tua Rahmad)	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah sekolah di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, ada perubahan sedikit. Tapi masih suka bermian. Kadang untuk pulang selalu dicari dulu. Tapi kalo magrib selalu ke masjid. - Saya merasa puas dengan perubahan itu. Karena dulu Rahmad kepada

		kakaknya agak sering melawan. Tapi sekarang sudah mulai berkurang.
3	Ibu Siti (Orang Tua Ali)	<ul style="list-style-type: none"> - Anak saya baru kelas 1. Perubahannya belum begitu nampak. Tapi sekarang di rumah sering menghafal ayat-ayat Alqur'an - Mengenai shalat, subuh masih sering ketinggalan. - Sikap kepada orang tua, ya baik - Harapannya, Rahma bisa bisa naik kelas. Karena otaknya agak lemah. Tapi kalau pergi ke masjid melakukan kegiatan ceramah, saya senang sekali untuk dipertahankan.

Dari wawancara beberapa orang guru terhadap perkembangan penerapan nilai-nilai Islam di sekolah adalah sebagaimana tertera dalam tabel berikut : (Wawancara dengan para guru Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018)

Tabel 5
Perkembangan Penerapan Kegiatan Ekstrakuriler Terhadap Santri

No	Guru	Pengaruh Kegiatan Ekstrakuriluer
1	Pengasuhan Santri	Dalam hal tingkah laku rata-rata tingkah laku siswa sekolah menengah adalah masih labil dan sangat berkembang. Peran guru dan orang-orang di sekitar anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka, misal pada kelas I jika mereka telah dikenalkan dengan rasa kebersamaan dengan belajar kelompok siswa akan terbiasa bekerja sama dengan orang lain dan tidak menonjolkan sifat individualnya serta adanya keberanian siswa karena terbiasa tampil pada acara mohadaroh. Secara beransur nilai-nilai karakter ketaqwaan juga mulai muncul dengan adanya program shalat berjamaah di Mesjid.
2	Pembina Asrama Putra	Siswa putra/samtri putra yang baru berpisah dengan orangtuanya tingkat kesadaran dan kedewasaan mereka kurang. memang pada usia ini mereka belum bisa untuk penuh dalam belajar, dalam diri mereka masih terbiasa untuk

		bermain seperti di SD, jadi sebagai guru tidak boleh memberikan pelajaran yang terlalu serius pada siswa, guru harus bisa mengemas suatu pelajaran menjadi menarik, dan mudah diterima oleh siswa, dalam hal ini guru menerapkan cara belajar sambil bermain peran, misalnya dengan mencontohkan perilaku menyimpang ciri khas dari mereka yaitu mencari perhatian guru dengan bertanya-tanya atau mengadu kepada guru.
3	Pembina Asrama Putri	Sedangkan pada siswa putri/santriwati karakter anak sudah terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dikelas dan juga pengaruh keterlibatan anak dalam kegiatan-kegiatan, misalnya memperhatikan guru saat menjelaskan, tenang saat mengerjakan ulangan, dan sosialisasi mereka yang sudah baik. Tingkah laku anak kelas tinggi pun cenderung lebih dewasa, sudah mandiri dan berani tampil, pemberian materi pelajaran pun sudah dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Namun, pada usia-usia ini guru justru sangat waspada dengan perkembangan mereka, karena siswa pada jaman sekarang mudah terpengaruh dunia luar yang tidak baik, guru harus memperhatikan dengan baik perkembangan mereka di sekolah agar tidak terpengaruh hal-hal yang selayaknya belum pantas diterima siswa.

d. Pengontrolan dan Evaluasi Pesantren Dalam Mengembangkan Ektrakurikuler Pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang

Peran guru pembina dan guru-guru lain dalam melakukan pengontrolan program-program yang dibuat oleh Pimpinan Pesantren sangat penting sekali. Karena dari pelaksanaan kegiatan tentu akan ditemukan kendala-kendala. Seperti disiplin anak, motivasi menjalankan program kejujuran ini. Semua perlu bimbingan dan arahan dari pembina

dan majlis guru. Sehingga dari kerjasama yang baik yang ditunjukkan oleh majlis guru melalui program kegiatan yang ditetapkan oleh Pimpinan Pesantren dapat disinergikan dengan program yang dibuat untuk penerapan nilai-nilai Islam. (Wawancara dengan Pembina Pramuka Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018)

Dalam menjalankan roda organisasi, Pimpinan Pesantren melakukan rapat-rapat minimal 1 kali dalam sebulan pada ruangan guru yang disediakan oleh sekolah. Dan di dalam rapat tersebut selalu mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dijalankan dan akan dilaksanakan di bawah bimbingan guru pembina. Karena peran guru pembina sangat diharapkan ketika mereka menemukan masalah dalam menjalan program. (Wawancara dengan Waka Kesiswaan Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018)

Guru pembina membantu Pimpinan Pesantren, mulai dari perencanaan program sampai proses evaluasi serta membantu mengkomunikasikan sumber dana kegiatan kepada Pimpinan Pesantren. (Wawancara dengan Guru Pembina Asama Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 15 Desember 2018)

Pengontrolan dan Evaluasi dilakukan untuk melihat kelemahan-kelemahan serta program yang telah dilaksanakan guna menyempurkan pelaksanaan program untuk menerapkan nilai-nilai Islam. Pengontrolan dilakukan dalam pemberian laporan yang dilakukan dan dibahas secara

bersama-sama. (Wawancara Dengan Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 01 Desember 2018)

Evaluasi yang dilakukan Pesantren terutama dalam kegiatan ektrakurikuler membahas semua masalah yang sudah dilaksanakan ataupun belum terlaksana. Dari evaluasi dapat diketahui mengenai kekurangan dan kelebihan dari kegiatan ekstrakurikuler Pesantren. Selanjutnya hasil dari evaluasi dikembalikan dalam sebuah rapat program kerja yang akan diperbaiki untuk masa yang akan datang. Dengan harapan kegiatan ekstrakurikuler bisa terlaksana jauh lebih baik untuk mewujudkan visi dan misi Pesantren, Majid, Syamsuddin, dan Fakhruroji (Volume 3, Nomor 1, 2018, 67-83)

Evaluasi biasanya dilakukan setiap hari senin setelah upacara bendera dilakukan. memusyawarakannya untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari setiap program bisa dicapai. Namun secara umum proses evaluasi biasa dilakukan di akhir-akhir semester, untuk menentukan perencanaan dan program yang baik pada semester baru. Acuan evaluasi tentu pada perbandingan antara perencanaan dengan hasil yang telah dicapai. Ada dari pihak kementerian agama, pengawas pendidikan dan komite sekolah. (Wawancara Dengan Waka Kesiswaan Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018)

Kendala dalam evaluasi hanya pada motivasi dan kedisiplinan, hal ini diselesaikan dengan bermusyawarah dan meminta bimbingan dari pihak kementerian agama, pengawas dan komite. Dari beberapa program

yang sudah direncanakan dan sudah berproses sebagaimana mestinya, kami melihat sudah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak sebagaimana hal yang mengembirakan. Misalnya dalam pelaksanaan muhadharoh, semua anak bisa hadir di masjid dan mampu menyampaikan dakwah kepada masyarakat untuk membentuk karakter keberanian dan ketaqwaan kepada Allah. (Wawancara Dengan Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 10 Nopemberr 2018)

Di samping itu rasa kepedulian sosial anak juga lahir dari kegiatan sosial yang mereka lakukan. Sehingga anak punya rasa kemanusiaan yang tinggi, saling menghargai sesama. Untuk menunjang kreatifitas anak juga didapatkan dari program mading. Di mana siswa mampu menyampaikan aspirasinya. Serta menampilkan karya-karyanya. Dan di program lain seperti penilaian kebersihan lokal, lahirnya rasa tanggung jawab anak terhadap lokalnya masing-masing. (Wawancara dengan Waka Kesiswaan Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018)

B. Pembahasan

1. Perencanaan Pesantren Dalam Mengembangkan Ektrakurikuler Pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang

Setiap kegiatan Pimpinan Pesantren di Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, selalu diawali dari perencanaan yang tertuang dalam program kerja yang dibuat oleh pengurus Pimpinan Pesantren bersama pembina dan bimbingan Pimpinan Pesantren. Program kerja tersebut selalu

berorientasi pada penerapan nilai-nilai Islam, dimana sekolah ini berprinsip bahwa dengan menerapkan nilai-nilai Islam, maka prestasi akademik akan mengikuti. Program yang dibuat dibuat diawal semester dengan melihat kepada potensi dan minat peserta didik. Hal ini juga dimaksudkan agar peserta didik merasa betah dan mau menjalankan program yang dibuat bersama. (Wawancara Dengan Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 10 Nopember 2018)

Siagian mengartikan perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan dimasa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Y. Dior berpendapat bahwa yang disebut perencanaan ialah suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut Usman (2006, h.48), perencanaan ialah kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dari sini perencanaan mengandung unsur-unsur yaitu :

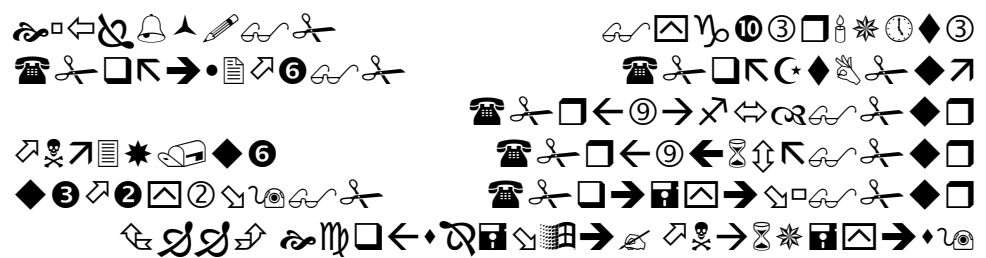
- 1) Sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya,
- 2) Adanya proses
- 3) Hasil yang ingin dicapai
- 4) Menyangkut masa depan dalam waktu tertentu perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian, dan pelaporan. Pengawasan

dalam perencanaan dapat dilakukan secara preventif dan represif.

Pengawasan preventif merupakan pengawasan yang melekat dengan perencanaannya, sedangkan pengawasan represif merupakan pengawasan fungsional atas pelaksanaan rencana, baik yang dilakukan secara internal maupun secara eksternal oleh aparat pengawasan yang ditugasi. Usman (2006, h. 49)

Dengan demikian perencanaan pendidikan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) agar penyelenggaraan sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan Fattah, (1996 h.50)

Dalam proses perencanaan terhadap program pendidikan yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai islami yang bersumberkan pada alqur'an dan al-Hadits. Dalam hal perencanaan ini alqur'an mengajarkan kepada manusia :

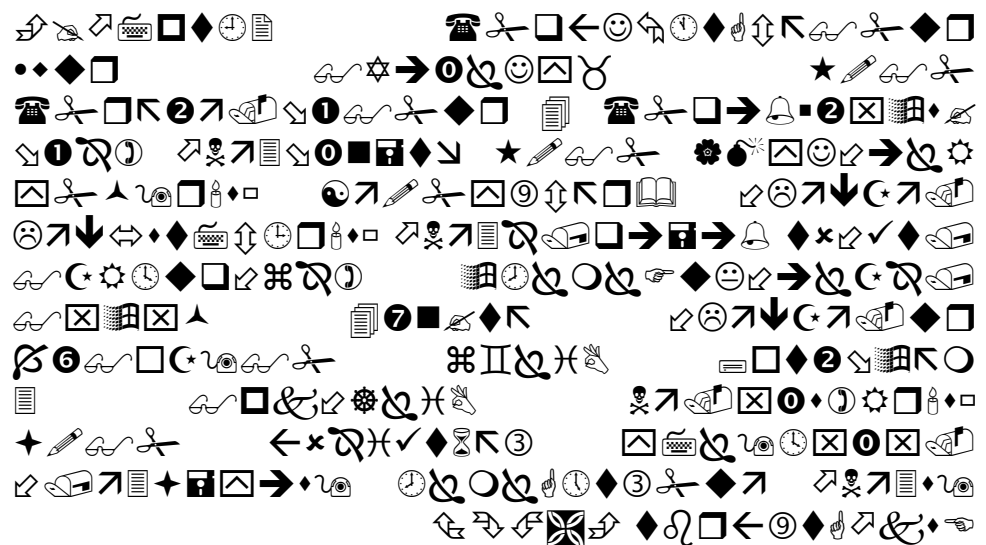


“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”

2. Pengorganisasian Pesantren Dalam Mengembangkan Ektrakurikuler Pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang

Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang dalam membuat program penerapan nilai-nilai Islam dengan cermat dan bijaksana, maka dilaksanakannya pembentukan pembina atau penanggung jawab kegiatan. (Dokumentasi Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018)

Wujud dari pelaksanaan organizing ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatannya stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini alqur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103 :



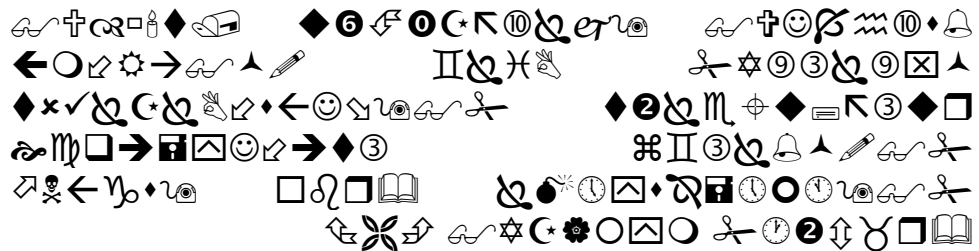
“ Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

3. Pelaksanaan Pesantren Dalam Mengembangkan Ektrakurikuler Pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang

Proses ini selalu dilakukan sepanjang hari. Karena diyakini dengan proses yang baik akan menghasilkan apa yang diharapkan untuk membentuk karakter siswa itu. Maka dari itu dalam proses selalu menekankan adanya proses pembiasaan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan, sehingga menjadi kepribadian siswa. Seperti apa yang disampaikan oleh Pimpinan Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang bahwa kami tidak mempermasalahkan dimana anak mendapatkan pendidikan, tapi yang terpenting adalah bagaimana proses itu dijalankan. (Wawancara Pimpinan Pesantren Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 20 Npember 2018)

Proses actuating adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi. Siagian,(1997, h. 88) Actuating merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari actuating adalah leading, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan.

Alqur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk actualing ini. Allah berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 2 :



“ Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.”

4. Pengontrolan dan Evaluasi Pesantren Dalam Mengembangkan Ektrakurikuler Pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang

Peran guru pembina dan guru-guru lain dalam melakukan pengontrolan program-program yang dibuat oleh Pimpinan Pesantren sangat penting sekali. Karena dari pelaksanaan kegiatan tentu akan ditemukan kendala-kendala. Seperti disiplin anak, motivasi menjalankan program kejujuran ini. Semua perlu bimbingan dan arahan dari pembina dan majlis guru. Sehingga dari kerjasama yang baik yang ditunjukkan oleh majlis guru melalui program kegiatan yang ditetapkan oleh Pimpinan Pesantren dapat disinergikan dengan program yang dibuat untuk penerapan nilai-nilai Islam. (Wawancara dengan Waka Kesiswaan Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang, 08 Desember 2018)

Pengawasan merupakan aktivitas yang mengusahakan agar pekerjaan dapat terlaksana sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain pengawasan adalah mengadakan penilaian sekaligus koreksi sehingga apa yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan benar. Fattah,(1996, h. 99)

Controlling itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak dan mengapa tercapai atau tidak tercapai. Selain itu controlling adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan. Adapun ayat alqur'an yang berkaitan dengan pengawasan/controlling adalah sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Infithor ayat 10-12



“Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dikemukakan bahwa manajemen pimpinan pondok pesantren dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler pada Pesantren Thawalib Gunung Padang Panjang adalah menerapkan prinsip manajemen pada umumnya yang memenuhi kriteria perencanaan, pengorganisasian, kontrol dan pengawasan serta evaluasi atau yang biasa disebut POAC.

Dalam penerapan manajemen ini Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Gunung menjalani seperti berikut : (1) Perencanaan : merumuskan perencanaan pengelolaan ekstra kurikuler dengan melibatkan seluruh unsur struktural Pesantren dan majelis guru, (2) Pengorganisasian : dengan pengorganisasian dengan menempatkan penanggung jawab kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan, serta melibatkan siswa tingkat akhir sebagai mentor sebaya, (3) Pelaksanaan : memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dalam pelaksanaan mulai penegakan disiplin baik untuk pengelola maupun peserta, terintegrasi dengan tujuan pondok serta menjaga sinkronisasi dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

(4) Evaluasi : melakukan evaluasi secara bertingkat, baik evaluasi peserta maupun evaluasi secara keseluruhan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu kegiatan dan pengembangan kegiatan secara berkelanjutan. Keberhasilan program

yang direncanakan tidak terlepas dari komitmen dan keseriusan mereka dalam menjalankan kegiatan yang direncanakan.

Kontrol dan evaluasi yang terus menerus sebagai prioritas utama. Oleh karena itu seluruh kegiatan yang ada berjalan dengan baik dan maksimal, meskipun minim dukungan sarana dan prasarana, tetapi tetap meraih prestasi dalam berbagai kegiatan baik ditingkat kota, provinsi dan nasional.

B. Saran

1. Diharapkan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Thawalib Gunung bersama-sama warga pesantren agar mempertahankan sistem manajemen yang telah dibangun bersama.
2. Diharapkan kepada guru agar dapat melakukan inovasi lebih baik lagi pada kegiatan ekstrakurikuler, dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar serta melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara efektif dan efisien
3. Madrasah atau sekolah lain bisa menjadikan Thawalib Gunung sebagai contoh dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler dengan segala keterbatasan yang ada tetapi bisa tetap eksis dan berprestasi ditingkat kabupaten, kota dan provinsi bahkan sampai pada tingkat nasional.
4. Kesungguhan dan komitmen yang jelas dalam melaksanakan kegiatan disertai control dan pengawasan sebagai prioritas utama merupakan salah satu kunci keberhasilan Thawalib Gunung dalam mengelola kegiatan

eksrtakurikulernya adalah teladan yang bisa dilaksanakan pada sekolah lain.

5. Diharapkan pada pemerintah daerah Padang Panjang maupun pemerintah pusat agar memberikan perhatian pada Pondok Pesantren Thawalib Gunung yang sedang berkembang terutama peningkatan bantuan fasilitas bagi tercapainya tujuan akativitas ekstrakurikuler sebagai pendukung dalam pembentukan karakter anak didik.
6. Diharapkan akan ada penelitian lanjutan yang dilaksanakan oleh peneilti lain yang membahas tentang manajemen ekstra kurikuler baik di pesantren lainnya maupun di madrasah swasta dan negeri, sebagai pebanding dalam rangka penyempurnaan pelaksanaan manajemen ekstrakurikuler di sekolah/madrasah maupun di pesantren.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014.
- Ana Retnoningsih dan Suharso 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang, Widya Karya
- A W Widjaja dan M. Arsyik Hawab, *Komunikasi Administrasi Organisasi dan Manajemen dalam Pembangunan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986)
- A.H. Johns, *Rom Coastal Settlement to Islamic School and City: Islamization in Sumatra, The Malay Paninsula and Java*, “ dalam J. Fox (ed) , *Indonesia: The Making of a Culture* (Camberra : R.S.P.S., A.N.U., 1980).
- Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono, *Manage Your Mind for Success*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Adi W. Gunawan, *Hypnosis – The Art of Subconscious Communication*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Ariesandi Setyono, *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Arif rahman tanjung, *kepemimpinan kepala sekolah dalam penerapan manajemen berbasis sekolah pada SMA Negeri 1 gunung sindur Bogor,1427 H/ 2006 M*
- B. Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif Prespektif Mikro*, (Surabaya: linsan Cendikia, 2002)
- Buku materi pokok PGSD 4408/3 sks/Modul 1-9, *manajemen berbasis sekolah*, universitas terbuka
- Bejo Siswanto, 2012. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta Bumi: Aksara.
- C.C. Berg, “Indonesia,” dalam H.A.R. Gibb (ed). *Whiter Islam; A Survey of Modern Movement in The Moslem World*, (London; 1932).

- Daryanto. 2011. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media
- Danim, Sudarwan. 2010. Pengantar Kependidikan. Bandung : Alfa
- Departemen Agama Republik Indonesia, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, PT. SygmaExamedia Arkanleema, 2007,
- Departemen Agama RI, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, (Jakarta :Ikhlas Beramal : 2000)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),
- Departemen pendidikan nasional, paket pelatihan 1, peningkatan mutu pendidikan dasar melalui manajemen berbasis sekolah, peran serta masyarakat, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, Juni 2005
- Departemen pendidikan nasional, pelatihan manajemen berbasis sekolah unit 2
- Dimiyati, A. Hamdan. 2014. Model Kepemimpinan dan Sistem Pengambilan Keputusan. Penerbit Pustaka Setia : Bandung.
- E. Mulyasa, menjadi kepala sekolah professional, (Bandung: rosda Karya, 2007)
- E Mulyasa. 2012. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta: RajaGrafindo, 2011)
- George R. Terry, Prinsip-Prinsip Manajemen, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993),
- George R. Terry, The Principl of Management, (Illionis: 1973),
- Hadari Nawawi, Administrasi Pendidikan, (Jakarta: CV. Mas Agung, 1983
- Hafni Ladjid, Administrasi Pendidikan (IAIN Padang Press, 1989),
- Hasan Basri. 2014. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Pustaka Setia.

- Hasibuan, S.P. Malayu. Manajemen Sumber Daya Manusia, cetakan II. (Jakarta, PT Toko Gunung Agung. 1995)
- Husaini Usman, Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan, (Bumi Aksara, Jakarta, 2006)
- Ishak Saleh, Manajemen Rumah Tangga, (Bandung: Angkasa Bandung, 1993),
- Jamal ma'mur asmani, (tips aplikasi manajemen sekolah), DIVA press (anggota IKAPI), 2012
- Jhon M. Echlos dan Hasan Shadili, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1990),
- Joseph Murphy Drs., Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar,(Jakarta, SPEKTRUM,2002)
- Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 4, No. 2, November 2011
- Jurnal Manajemen Dakwah, Solahuddin Majid, Syamsuddin RS, & Moch. Fakhruroji, Manajemen Strategi Pesantren dalam Mengembangkan Bakat dan Minat Santri, Volume 3, Nomor 1, 2018, 67-83
- Jurnal Manajer Pendidikan, Romadon Taufik, Manajemen Kegiatan Ekstrakurikulerberbasis Pengembangan Karakter Siswa, Volume 9, Nomor4, Juli 2015, hlm.494-504
- Jurnal Nur Hidayat &Azzah Zayyinah Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkankarakter Santri Pondok Pesantren, Literasi, Volume. V, No. 1 Juni 2014
- Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman, Nur Arifah, Manajemen Pembelajaran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Volume 4, Nomor 1, Juni 2016; ISSN 2338-3186)
- Jurnal Kependidikan Slamet Nuryanto, Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al Irsyad 01 Purwokerto (Vol. 5 No. 1 Mei 2017)
- Jurnal Sainmatika Vol 8 No 1 2014
- Jurnal Septiani dan Wiyono, Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Ssekolah, VOLUME 23, NOMOR 5, MARET 2012: 424-433

- Kadarman, A.M. et.al. Pengantar Ilmu Manajemen. (Jakarta, Gramedia, 1996)
- M. Manulang, Dasar-Dasar Manajemen, (Jakarta: Ghalia, 1996), Cet. Ke-15,
- Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INS, 1994).
- Miftah, Thoha. (2012). Prilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Implikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Moelong J. Lexy, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1995)
- Muhajir Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Reka Sarasih, 2004)
- Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, Encyclopaedia of the Holy Qur'ân, (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I
- Nanang Fatah, Landasan Manajemen Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
- Nurkolis. 2006. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: PT Grasindo.
- Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996
- Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991)
- Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, pada lampiran ke III
- Prof.Dr. H. Djam'an Satori, Pemberdayaan MBS Dalam Menunjang Implementasi Ktsp (Menciptakan dan Memelihara Perubahan (2006)
- Rahmat Raharjo Syatibi, M.Ag., Pengembangan & Inovasi Kurikulum (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013)
- Ramayulis dan Samsul Nizar, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia dan Indonesia, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),

- Ramayulis. Ilmu pendidikan Islam (Kalam Mulia jakarta. Cet 9 2011)
- Sergiovanni, Leadership Styles and Value Systems of School Principals (1984)
- Sondang P. Siagian, Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan, (Jakarta: Gunung Agung, 1997).
- Sidi Ibrahim Buchari, Pengaruh Timbal Balik Antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau, (Gunung Tiga, Jakarta, 1981).
- Sinar Ulberet Silalahi, Studi Tentang Ilmu Administrasi, Konsep Teori dan Dimensi, (Bandung Baru, 1989),
- Slamet PH, pengertian dan tujuan manajemen, jakarta (2000)
- Sudarwan Danim, visi baru manajemen sekolah, dari unit birokrasi ke lembaga akademik (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. Ke- 3
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987)
- Syamsul Bahri Yoenoes, Dasar-Dasar Manajemen, (Padang: IAIN-IB Press, 2001), Cet. I,
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, Wawasan Pendidikan Karkter dalam Islam, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010)
- Utami Munandar, Kreativitas dan Keberbakatan : strategi mewujudkan potensi kreatif dan Bakat (Gramedia Pustaka Utama 2002)
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3
- Wahjosumidjo. 2013. Kepemimpinan Kepala Sekolah . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winardi, Kepemimpinan dalam Manajemen, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),
- Zamakhsary Dhofier, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1983)